

**PEMIKIRAN MUHAMMAD FATHULLAH GULEN
DALAM PEMBAHARUAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

IMAM FIRNANDA

NIM . 160301019

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Imam Firnanda
NIM : 160301019
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 25 Juli 2020

Yang menyatakan,



Imam Firnanda
NIM. 160301019



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

IMAM FIRNANDA
NIM. 160301019

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin., M.A
NIP. 195311121983031002

Dra. Suraiya IT, MA., Ph.D
NIP. 196312261994022001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2020 M
12 Muharam 1442 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

NIP: 19721223200710001

Sekretaris,



Dra. Suraiva N., M.A., Ph.D

NIP: 196312261994022001

Anggota I,



Dr. Lukman Hakim., M.Ag

NIP: 1975506241999031001

Anggota II,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

NIP: 197808072011011005

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abu Wahid, M.Ag

NIP: 197209292000031001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing umat manusia semua menuju agama yang benar di sisi Allah SWT yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam Pembaharuan Islam”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Syukri Daud dan Ibunda tersayang Indah yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, Do’a, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada adik tersayang Rada Elfiza yang banyak memberi motivasi, juga kepada Adik termanja Rifda Rosmawar yang banyak memberi semangat, dan berbagi keceriaan. Juga kepada Nenek tercinta Hayani dan Rosnah yang selalu memberikan do’a kepada penulis dalam menyiapkan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA., sebagai pembimbing I dan Dra. Suraiya IT, M.A, Ph,D sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada Bapak penguji satu dan dua yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dekan Dr. Abd Wahid, M.Ag., kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag, M. Hum, M.Si., sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.Ag, M.Fil.i, sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Dr. Ernita Dewi, S. Ag, M.Hum., sebagai penasehat akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada bang Zulfata, S.Ud, M.Ag dan bang Zulfian S.Ag yang banyak memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna bahkan selalu menyempatkan waktu mendengar keluhan penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan-kawan seperjuangan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Leting 2016 secara umum, M. Dian Saputra, Rudi Rahimi, Mardhiah, Mabila Azzahra, Kuratul Aini, Riska Yanti, Rasyidah juga kepada sahabat seperjuangan Al Jawahir, T.M Muarif, Rahmat Alfajri, Al Hafid Rahman, Sayed Agung, Ashraf Firmandes, Samsuir, juga kepada Adik-Adik di Himpunan Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, juga kepada seluruh organisasi tempat saya berproses. yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, saran dan semangat kepada penulis.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 25 Juli 2020
Penulis,

Imam Firnanda

ABSTRAK

Nama/NIM : Imam Firnanda / 160301019
Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen
dalam Pembaharuan Islam.
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A
Pembimbing II : Dra. Suraiya IT, M.A, Ph.D

Muhammad Fathullah Gulen merupakan pemikir Islam yang memberikan kontribusi dalam mewujudkan perdamaian umat manusia. Ia juga sosok sufi, pemikir rasional, penyair dan pembawa pesan perdamaian. Muhammad Fathullah Gulen mengingatkan banyak orang tentang pandangan inklusif Islam yang didasarkan pada konsep sufisme dan cinta pada kemanusiaan dan bahwa Islam senantiasa selaras dengan modernitas, demokrasi dan kemajuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami dan menganalisa pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pembaharuan Islam, baik yang ditawarkan oleh Gulen maupun konsep secara umum.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber data-data primer maupun skunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: analisis deskriptif dan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Fathullah Gulen mempunyai sebuah pemikiran yang mereformasi paradigma masyarakat dengan tujuan untuk mengubah kehidupan yang menekankan nilai toleransi, integritas dan akhlak. Jalan dari hal itu berbentuk pendidikan, agama dan sosial. Gerakan Muhammad Fathullah Gulen hanya untuk kemaslahatan umat dengan ajaran Islam yang murni dalam esensi dan karakteristik yang sesuai dengan masyarakat pada masa Turki Utsmani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Definisi Oprasional.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penelitian	16
 BAB II: MENGENAL KEHIDUPAN MUHAMMAD FATHULLAH GULEN	
A. Riwayat Hidup Muhmmad Fathullah Gulen.....	17
B. Pendidikan Dasar dan Kepribadian Muhammad Fathullah Gulen	20
C. Latar Belakang Sosial Budaya Muhammad Fathullah Gulen	22
D. Pengaruh Said Nursi dalam Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen	25
E. Aktivitas dan Karya-karya Muhammad Fathullah Gulen	26

BAB III: PEMIKIRAN MUHAMMAD FATHULLAH GULEN DALAM PEMBAHARUAN ISLAM

A. Konsep Umum Pembaharuan Islam	32
B. Maju Mundurnya Umat Islam dalam Sejarah	36
C. Urgensi Pembaharuan Islam dalam Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen.....	40
1. Pembaharuan Berbasis Pendidikan.....	40
2. Pembaharuan Berbasis Agama	47
3. Pencapaian dalam Pembaharuan Islam dalam Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen	53
D. Kontribusi Pembaharuan Islam yang Telah Terealisasi dalam Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen	56

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Fathullah Gulen merupakan pemikir terkemuka Islam yang memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan perdamaian umat manusia. Muhammad Fathullah Gulen juga merupakan seorang intelektual, pemikir yang dikenal dunia. Hasil pemikirannya mempunyai pengaruh yang kuat dalam mengembangkan dan menciptakan perdamaian dunia dengan toleransinya.¹ Melalui gagasan dan pemikirannya, Muhammad Fathullah Gulen berupaya mewujudkan perdamaian dunia lintas budaya, agama maupun sosial. Dengan pemikiran yang dilandasi nilai-nilai keagamaan dan universalitas telah menciptakan konsep yang lebih bermasyarakat namun tidak meninggalkan nilai-nilai spritual.

Dalam pemikiran Muhammad Fathullah Gulen, pembaharuan yang ditawarkan telah banyak memberi kontribusi yang sangat signifikan di dunia pendidikan khususnya, dalam budaya dan agama, Muhammad Fathullah Gulen juga banyak memberikan pembaharuan-pembaharuan yang sangat memberi inovasi di kalangan masyarakat dunia.

Dalam diri sosok ulama kontemporel paripurna kelahiran Erzurum tahun 1938 ini adanya perpaduan seimbang antara sosok sufi, pemikir rasional, penyair dan pembawa pesan perdamaian. Dengan pergerakannya dalam bidang sosial dan keagamaan yang telah dimulai sejak 1960-an menjadikan Muhammad Fathullah Gulen sebagai tokoh paling dihormati di Turki. Walau hingga hari ini Muhammad Fathullah Gulen tidak dihormati lagi oleh sebagian orang di wilayah Turki, karena setelah pemerintah Turki, menganggap Muhammad Fathullah Gulen teribat dalam

¹ Muhammad Fathullah Gulen, *Islam Rahmatanlil'alamini*, Terj. Fauzi A. Bahreisi, (Jakarta: Republika, 2011), hlm. IX.

merencanakan kudeta dan ingin menjadikan Turki sebagai negara Islam tahun 2006.

Dengan Pesan-pesan perdamaianya juga, yang telah menyebar ke Seantero Asia, Eropa dan Amerika. Muhammad Fathullah Gulen mewujudkan dalam dirinya sendiri harmoni dan toleransi. Muhammad Fathullah Gulen mengingatkan banyak orang tentang pandangan inklusif Islam yang didasarkan pada konsep sufisme dan cinta pada kemanusiaan dan bahwa Islam senantiasa selaras dengan modernitas, demokrasi dan kemajuan.²

Kekalahan Turki oleh sekutu pada perang dunia I, mengakibatkan tereduksinya kekhalifahan Uthmaniyah. Hal ini ternyata sangat berdampak pada aspek-aspek kehidupan di Turki itu sendiri, terutama politik dan spiritual. Naiknya Mustafa Kemal Attaturk pada tahun 1923 merombak segala bentuk tatanan politik sebelumnya. Turki akhirnya menjadi negara Republik modern ketika di bawah kekuasaannya. Mustafa Kemal Attaturk juga membubarkan kesultanan, menghapuskan sistem kekhalifahan, membubarkan kementerian agama hingga memberantas perkumpulan-perkumpulan kaum sufi.

Perubahan yang diberikan oleh Mustafa Kemal Attaturk membawa perubahan spiritual dan material bagi penduduk Turki secara langsung dan umat muslim di seluruh dunia secara tidak langsung. Nilai-nilai spiritual telah tereliminasi dari kehidupan bermasyarakat, digantikan oleh nilai-nilai budaya material. Melahirkan masyarakat yang materialistis, lebih mengutamakan akal atas wahyu agama dan terutama orang-orang tidak lagi menggunakan hati dalam bertindak melainkan akal pikiran. Hingga situasi masyarakat Turki pada waktu itu bersifat individualis dan apatis.

²Ali Sahin, "Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pendidikan Islam" (Skripsi Pendidikan Agama Islam,UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

Muhammad Fathullah Gulen Hoca Effendi³ lahir pada tahun 1941, yang artinya beliau lahir ketika suasana politik, spiritual, serta sosial masyarakat Turki waktu itu tengah kacau secara nilai-nilai normatif. Selain itu situasi umat Islam di belahan dunia yang lain pun menjadi persoalan yang menarik Muhammad Fathullah Gulen untuk merevitalisasi nilai-nilai keIslaman untuk hadir kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan corak berpikirnya yang bernuansa tasawuf, Muhammad Fathullah Gulen mencoba menghidupkan kembali nilai-nilai ke Islaman pada umat Islam di seluruh dunia.

Konsep Pembaharuan yang ditawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen memberikan warna baru bagi khazanah Islam. Menekankan pada nilai-nilai toleransi, Fathullah Gulen mencoba mendamaikan polemik yang dihadapi umat muslim di seluruh penjuru dunia. Penulis merasa apa yang ditawarkan Muhammad Fathullah Gulen merupakan wacana yang patut dikaji dan ditinjau perkembangannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengangkat Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen Dalam Pembaharuan Islam.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih terfokus juga sistematis, maka perlu adanya rumusan masalah yang berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas. Rumusan masalah ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang terang dan menghasilkan jawaban yang terdapat apa yang hendak ditulis dan membatasi ruang lingkup pengulasan yang akan dilakukan. Maka masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini ialah bagaimana pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam

³Hoca Effendi adalah sebutan yang ditujukan bagi orang yang dituakan dan dihormati dari segi keilmuan dan kedalaman pemahaman agamanya. Dari segi bahasa, dalam bahasa Turki *Hoca* berarti guru atau ustad sedangkan *Effendi* artinya yang terhormat atau tuan.

pembaharuan Islam. Adapun rincian permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pembaharuan Islam.?
2. Bagaimana kontribusi pembaharuan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengkaji dan memahami serta menganalisa pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pembaharuan Islam, baik itu teori pembaharuan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen maupun konsep secara umum pembaharuan Muhammad Fathullah Gulen. Dalam penelitian ini juga akan memperkenalkan beberapa ide-ide, dan karya-karya Muhammad Fathullah Gulen yang mempunyai unsur keIslaman ketauhidan yang tinggi kepada masyarakat. Namun Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pembaharuan Islam.
2. Untuk mengetahui kontribusi pembaharuan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan mengenai Muhammad Fathullah Gulen dalam konsep pembaharuannya.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mencari suatu kehidupan yang diinginkan oleh manusia itu sendiri.

3. Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarakat secara umum bahwasannya apa yang ditawarkan mengenai teori Pembaharuan Islam Muhammad Fathullah Gulen itu rasionalitas.

D. Kajian Pustaka

Pada tahap ini akan melakukan suatu proses terhadap kajian teori-teori atau hasil studi sebelumnya.⁴ Kajian pustaka adalah suatu hal yang mengkaji mengenai pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini di buat oleh penulis guna menguatkan pembahasan yang penulis kaji, sejauh penulis kaji dan menelaah kajian-kajian keilmuan, tesis, skripsi, jurnal, ataupun karya-karya ilmiah, belum ada yang membahas serupa dengan judul yang penulis angkat dan kajian pembahasan penelitian yang penulis buat belum pernah ditulis dan tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan tinjauan kembali, maka ada beberapa karya ilmiah, tesis, dan skripsi, yang berhubungan dengan tulisan ini, seperti:

Jurnal Sehat Ihsan Shadiqin, dalam tulisannya yang berjudul *Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fathullah Gulen*.⁵ Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, menganalisa Islam dan modernitas dalam pandangan Fathullah Gulen. Kedua mencari bagaimana interpretasi, pola penafsiran dan konsep normatif ajaran Fathullah Gulen dilaksanakan dalam pengembangan Islam. Hasil yang didapatkan dalam karya ilmiah ini yaitu pertama, Fathullah Gulen menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern dan memberikan interpretasi dan juga cara pandang baru, salah satu hal yang dilakukan Fathllah Gulen dalam rangka internalisasi nilai-nilai Al-qur'an dalam kehidupan

⁴Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 66.

⁵ Sehat Ihsan Shadiqin, "Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fathullah Gulen" dalam *Jurnal Substantia Nomor 2, volume 14*, (2011)

umat manusia adalah dengan membangun pendidikan, kedua memberikan pemahaman pentingnya proses pengajaran dengan menanamkan nilai-nilai etika dan pendidikan bagi Muhammad Fathullah Gulen merupakan syarat mutlak untuk menggapai modernisasi dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.

Skripsi Ali Sahin, dalam tulisannya yang berjudul *Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam Pendidikan Islam*.⁶ Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, ingin mencari pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen. Kedua, memahami urgensi ilmu pengetahuan menurut Muhammad Fathullah Gulen. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, pertama pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan dalam hidup yang dengannya kita bisa meraih dimensi spiritual, intelektual dan fasikal kemanusiaan. Yang merupakan tugas ilahiyah yang hanya dengan itulah akan bisa merasakan esensi kemanusiaan. Kedua, pendidikan ialah cara yang paling baik untuk merangkul seluruh kehidupan dan memiliki peran paling penting dalam menyebarkan keselarasan, keseimbangan, disiplin, dan tatanan dalam kehidupan individu dan social.

Skripsi Muhammad Arwani, dalam tulisannya yang berjudul *Integrasi Ilmu Pengetahuan Islam dengan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fathullah Gulen*.⁷ Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pertama mencari bagaimana hakikat ilmu agama Islam menurut Muhammad Fathullah Gulen. Kedua memahami integrasi ilmu agama Islam dengan sains dalam perspektif Muhammad Fathullah Gulen. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, pertama bagi Muhammad Fathullah Gulen seorang muslim tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu,

⁶ Ali Sahin, "Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pendidikan Islam" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

⁷ Muhammad Arwani, "Integrasi Ilmu Pengetahuan Islam dengan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fathullah Gulen" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018)

tetapi menghendaki agar seseorang itu terus menerus melakukan belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan alam dan perkembangan zaman. Kedua integrasi keilmuan menurut Muhammad Fathullah Gulen sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan modern saat ini agar umat Islam dapat bersaing dengan masyarakat Barat. Oleh sebab itu, melakukan integrasi keilmuan akan sangat sulit dilakukan secara individu, maka Muhammad Fathullah Gulen menyarankan kepada para pengikutnya untuk berada pada suatu komunitas dan menghindari individualitas melalui pembentukan institusi-institusi pendidikan formal maupun non-formal.

E. Definisi Operasional

1. Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Inference* (kesimpulan), yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain. Di lihat dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pemikiran bermakna proses, cara, perbuatan memikirkan: problem yang memerlukan dan pemecahan.⁸

2. Pembaharuan

Pembaharuan yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paradigma, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008) hlm. 1073.

pengetahuan serta teknologi modern.⁹ Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini. Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.

Latar belakang dan pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai:

- 1) Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat.
- 2) Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni.
- 3) Pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.¹⁰
3. Islam.

Islam adalah agama samawi yang ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Di dalamnya terdapat aturan dan hukum yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi seluruh umat agar selamat, baik di dunia dan akhirat.¹¹

F. Karangka Teori

Dalam sebuah penelitian, pasti mempunyai aturan tersendiri dalam menyajikan sebuah teori penelitian yang sesuai dengan objek yang ingin diteliti. Sehingga alur dalam penelitian mudah dipahami dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti dan pembaca.

⁹ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm 1.

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008) hlm. 1044.

Oleh sebab itu penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pembaharuan Islam.

Banyak tokoh yang dengan kepandaianya dalam merumuskan teori, tapi kurang pandai dalam menerapkan teori yang mereka ciptakan itu di tengah masyarakat. Sementara itu banyak pula tokoh yang mahir berdakwah dan menggalang gerakan, tapi tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan wawasan yang luas. Ada pula tokoh yang sanggup berdiri sendiri memimpin di barisan terdepan dalam satu bidang kehidupan, tapi sangat tumpul dalam bidang lain. Kita sering menemukan penulis, penyair, seniman, cendekiawan, orator, atau filsuf yang sama sekali tidak melakukan kiprah apa-apa dalam gerakan perubahan. Ada banyak orang tertentu yang unggul dalam bidang ekonomi atau politik, atau bahkan mampu mejadi panglima militer, tapi ternyata mereka tak mampu berbuat apa-apa ketika mereka harus bicara mengenai agama.¹²

Muhammad Fathullah Gulen berusaha mendamaikan nilai-nilai tradisional Islam dengan kehidupan yang modern dan ilmu pengetahuan. Muhammad Fathullah Gulen berpendapat bahwa kita perlu menjelaskan Islam melalui sains dan fakta ilmiah, karena ada sebagian orang yang hanya menerima alasan seperti itu. Karena kaum materialis dan Anti-religius berusaha untuk menentang menggunakan sains untuk menentang agama Islam dan menganggap ide-ide mereka lebih prestis daripada seharusnya.

Keberhasilan dan kesuksesan terbesar Muhammad Fathullah Gulen adalah mendidik generasi muda Islam dalam ilmu-ilmu Islam dan agama sehingga dapat dengan mengentaskan mereka dari kebodohan dan membentengi mereka dari penyakit-penyakit spritual. Ketika mengajar, Muhammad Fathullah Gulen lebih memusatkan pada cinta, iman, dan sunnah Nabi.

¹²Ali Sahin, "Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pendidikan Islam" (Skripsi Pendidikan Agama Islam,UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hlm. 4.

Dalam pemikiran Muhammad Fathullah Gulen, pembaharuan yang di tawarkan telah banyak memberi kontribusi yang sangat signifikan di dunia pendidikan khususnya, dalam budaya, agama dan etnis, Muhammad Fathullah Gulen juga banyak memberikan pembaharuan-pembaharuan yang sangat memberi inovasi di kalangan masyarakat dunia.

Muhammad Fathullah Gulen merupakan pemikir terkemuka Islam yang memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan perdamaian umat manusia. Melalui gagasan dan pemikirannya, Muhammad Fathullah Gulen berupaya mewujudkan perdamaian dunia lintas budaya, agama maupun etnis. Pola pemikiran Muhammad Fathullah Gulen yang dilandasi nilai-nilai keagamaan dan universalitas telah menciptakan konsep yang lebih bermasyarakat namun tidak meninggalkan nilai-nilai spritual.

Muhammad Fathullah Gulen lahir pada tahun 1941, yang artinya beliau lahir ketika suasana politik, spiritual, serta sosial masyarakat Turki waktu itu tengah kacau secara nilai-nilai normatif. Selain itu situasi umat Islam dibelahan dunia yang lain pun menjadi persoalan yang menarik Muhammad Fathullah Gulen untuk merevitalisasi nilai-nilai keIslaman untuk hadir kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan corak berpikirnya yang bernuansa tasawuf, Muhammad Fathullah Gulen mencoba menghidupkan kembali nilai-nilai keIslaman pada umat Islam di seluruh dunia.

A R - R A N I R Y

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan subjudul yang akan diteliti, baik itu terkait dengan alasan dipilihnya, sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan data dan analisis data.¹³ Penelitian ini

¹³ Lukman Hakim, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hlm. 48.

merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga dalam melakukan penelitian tersebut mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi yang ada dimanapun.

Dalam memaparan data-data itu, penulis menggunakan beberapa teknik agar penulisannya terarah dan dipahami bagi sipembaca, diantaranya:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴ Untuk memperoleh data maka digunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer merupakan sumber yang berasal dari karya asli atau tulisan dari tokoh yang dibahas dan data yang ditulis oleh tokoh Muhammad Fathullah Gulen dalam ranah pembahasan yang menyangkut dengan pembaharuan dalam Islam, serta merupakan sumber wajib dalam sebuah sahnya suatu karya tulis ini, diantaranya buku Muhammad Fathullah Gulen, yang berjudul, *Islam Rahmatanlil'alam*,¹⁵ *Membangun Peradaban Kita*,¹⁶ *Bangkitnya Spritualitas Islam*.¹⁷

Sumber sekunder merupakan sumber pelengkap yang berkenaan dengan karya tulis ini, yang berasal dari karya-karya ilmiah para penulis lain atau yang membahas pemikiran Muhammad Fathullah Gulen mengenai pembaharuan Islam yang berjudul, Sehat Ihsan Shadiqin, "Islam dan Modernitas dalam

¹⁴ Suhersimi Arikunto, prosedur: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 172.

¹⁵ Muhammad Fathullah Gulen, *Islam Rahmatanlil'alam*, Terj. Fauzi A. Bahreisi, (Jakarta: Republika, 2011)

¹⁶ Muhammad Fathullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, (jakarta: republika, 2013)

¹⁷ Muhammad Fathullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, (jakarta: republika, 2012)

Pandangan Fathullah Gulen”,¹⁸ Ali Sahin, *Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pendidikan Islam*,¹⁹ Safira Rahmayani Faturahman, *Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen*,²⁰ Imam Maksum, *Konsep M.Fathullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan*.²¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan tahap utama yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan referensi dalam pembuatan karya tulis, data tersebut harus memiliki hubungan dengan pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam Pembaharuan Islam.

Data jika digolongkan berdasarkan asal sumbernya dapat dibagi menjadi dua: *pertama* data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.²² Pada penelitian ini penulis wajib memasukkan tulisan asli ataupun tulisan dari tokoh tersebut yang ditulis oleh Muhammad Fathullah Gulen dalam pembahasan yang menyangkut tentang konsep Pembaharuan. Seperti yang terdapat dalam beberapa buku yang dikutip :

Dalam buku Muhammad Fathullah Gulen “*Membangun Peradaban Kita*” lewat buku ini Muhammad Fathullah Gulen berupaya untuk mengingatkan setiap muslim akan keberadaan khazanah yang sangat berharga itu, serta memotivasi mereka untuk

¹⁸Sehat Ihsan Shadiqin, “Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fathullah Gulen” dalam *Jurnal Substantia Nomor 2, volume 14*, (2011)

¹⁹Ali Sahin, “Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pendidikan Islam” (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

²⁰Safira Rahmayani Faturahman, “Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen” (Skripsi Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2011)

²¹Imam Maksum, “Konsep M.Fathullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan” dalam *Jurnal Episteme Nomor 1*, (2014)

²²Bagong Suyanto dan Sutinah, dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet 6, hlm. 55.

mencari, menggali, dan membangkitkan lagi khazanah tersebut sehingga peradaban Islam kembali menghiiasi dan menjadi spirit bagi kehidupan umat manusia.²³

Buku karya Muhammad Fathullah Gulen juga, yang berjudul *Islam Rahmatal Lil'alamin*. Buku ini membahas tentang konsep pembaharuan dalam sikap toleran, lemah lembut, dan saling pengertian dalam kebaikan adalah jalan yang Al-qur'an pesankan kepada ummatNya. Mereka yang menapaki jalan kebijaksanaan dan nasihat yang baik akan dapat menyelesaikan problem-problem penting masa depan. Dalam keilmuan untuk sikap kepribadian, terdapat pemikiran Muhammad Fathullah Gulen mengenai Pembaharuan keilmuan dan karya-karyanya.²⁴

Buku karya Muhammad Fathullah Gulen yang berjudul *Bangkitnya Spritualitas Islam*, buku ini membahas mengenai refleksi kebangsaan. Tanah airnya. Turki, menjadi titik tolak refleksinya. Meskipun demikian, dengan keluasan ilmu yang dimilikinya, ketajaman dan kedalamannya dalam menganalisa, ditambah kejernihannya dalam berfikir refleksi-refleksi yang dihadapkannya menyentuh kepentingan dan persoalan semua bangsa di semua negara di dunia ini.²⁵

Kedua data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari karya tulisan, ilmiah dan buku-buku lainnya yang bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan pelengkap.²⁶ Baik itu membahas tentang Muhammad Fathullah Gulen mengenai persoalan pemikiran tentang pembaharuan Islam, atau pun pembahasan yang ada berkaitan pada selain dari tokoh itu sendiri. Seperti dalam Artikel :

²³Muhammad Fathullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, (Jakarta: republika,2013)

²⁴Muhammad Fathullah Gulen, *Islam Rahmatal Lil'alamin*, (Jakarta: republika,2011)

²⁵Muhammad Fathullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, (Jakarta: republika,2012), hlm. 1.

²⁶Bagong Suyanto dan Sutinah, dkk., cet 6, hlm. 55.

Dalam artikel Portal Berita Muhammad Fathullah Gulen yang ditulis oleh Ardhy Dinata, Membahas mengenai pemikiran Muhammad Fathullah Gulen Hoca Effendi dalam Perdamaian dunia Melalui ajaran Tasawwuf, yang tidak lepas juga dari pengaruh pemikiran-pemikiran tokoh Turki Said Nursi²⁷ Muhammad Fathullah Gulen kemudian menjadi sosok bijaksana yang berupaya memahami setiap perilaku manusia yang cenderung anarkis, *self centric*, bahkan mengarah kepada sifat-sifat vandalisme. Untuk mewujudkan cita-cita besarnya tersebut, Muhammad Fathullah Gulen membentuk sebuah komunitas yang bisa mendukung dan menopang perjuangannya, komunitas ini pun kemudian berevolusi menjadi sekumpulan orang-orang yang cinta terhadap perdamaian, mereka berprinsip bahwa “Kami tidak ingin perang, kami tidak ingin konflik”.

Muhammad Fathullah Gulen mendorong pengikutnya untuk menghormati dan menerima pendapat dan keyakinan organisasi dan individu yang berbeda. Ia mengatakan, “Perbedaan adalah bagian terindah hidup manusia”. Ungkapan ini juga didasarkan atas pandangan Bediuzaman Said Nursi, “*We are devotees of love; we do not have time for antagonism.*” Muslim sejati, ujar Muhammad Fathullah Gulen, adalah wakil perdamaian universal yang paling dapat dipercaya. Melalui segala upaya yang telah dilakukannya,

²⁷Badiuzzaman Said Nursi (1876-1960) adalah tokoh ulama muslim yang berasal dari Turki, *Said Nursi* adalah salah satu tokoh Islam yang memiliki pengetahuan luas dalam ilmu pengetahuan kontemporer dan dunia modern. Ia percaya bahwa melalui pengabdian kepada Tuhan manusia bisa mencapai kemajuan dan meninggalkan penderitaan. Bukunya yang paling terkenal dan banyak menyumbangkan dalam pemikiran Fathullah Gülen adalah *Risale-I Nur* (Surat tentang Cahaya), dalam bukunya tersebut ia membahas mengenai Tuhan dan alam semesta dengan menggunakan argumen dan jawaban yang tajam dan logis untuk menghadapi pertanyaan orang-orang sains yang mengingkari kekuasaan Tuhan dan berupaya membuktikan bahwa pendapat orang-orang tersebut adalah pendapat yang tidak beralasan dan sama sekali tidak logis.

Muhammad Fathullah Gulen merumuskan resolusi yang tepat untuk menciptakan perdamaian di antara umat manusia di dunia.²⁸

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal data tersebut dimulai dengan melakukan *editing* pada setiap data yang terkumpul. Dalam *editing*, yang akan dilakukan adalah meneliti lengkap tidaknya bahan yang dibutuhkan sebagai isi yang akan ditulis.²⁹ Di sini juga akan terlihat hasil data tersebut lebih tepat dan konkret atau sebaliknya berantakan.

4. Analisis data

Analisis data yang dilakukan secara objektif dan diformulasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas, kemudian disusun menjadi karya tulis melalui metode deskriptif dan historis faktual yang dapat dipahami dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah akademis.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *religion psychoterapy*. *Religio-psychoterapy* adalah penyelesaian masalah melalui hidup kejiwaan yang didasarkan dengan nilai-nilai agama.³⁰

²⁸Ardhy Dinata, *pemikiran Fathullah Gulen Hoca Effendi dalam perdamaian dunia*, diakses dari <https://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34245-pemikiran-Fathullah-gulen-hoca-efendi-dalam-perdamaian-dunia?hitcount=0>.

²⁹Bagong Suyanto dan Sutinah, dkk., cet 6, hlm. 56.

³⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.139.

5. Teknik Penulisan

Mengenai teknik penulisan karya ilmiah ini (skripsi), sebagaimana sudah menjadi ketentuan akademik, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Darussalam tahun 2017.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pembaharuan Islam yang terdiri dari empat Bab. Maka penulis telah mengatur sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai riwayat hidup Muhammad Fathullah Gulen, latar belakang sosial budaya Muhammad Fathullah Gulen dan karya-karya serta pemikirannya.

Bab III: membahas tentang kontribusi dalam pembaharuan Islam yang di tawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan serta menganalisa mengenai apa yang menjadi kontribusi terhadap konsep pembaharuan Islam yang di tawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen, ajaran-ajaran keilmuannya, hakikat keilmuan.

Bab IV: menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan dalam pembahasan sebelumnya dan beserta dengan saran dari hasil penelitian tentang pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pembaharuan Islam.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KEHIDUPAN MUHAMMAD FATHULLAH GULEN

A. Riwayat Hidup Muhammd Fathullah Gulen

Muhammad Fathullah Gulen merupakan pemikir terkemuka Islam yang memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan perdamaian dunia. Muhammad Fathullah Gulen lahir pada tahun 1938 di Koruchuk, sebuah desa kecil di Anatolia yang berpendudukan hanya sekitar 60 – 70 kepala keluarga. Desa ini termasuk distrik hasankale (pasinler) dalam wilayah provinsi Erzurum. Leluhur Muhammad Fathullah Gulen berasal dari distrik Ahlat (Khlat) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis (Bitlis) yang terletak di kaki gunung. Pada zaman dulu, keturunan Rasulullah SAW. ada yang berhijrah ke Bitlis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah. Di tempat itu mereka menjadi pembimbing moral bagi masyarakat sehingga semangat keIslaman merasuk ke dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.¹

Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi lahir di tengah keluarga yang sangat agamais serta sarat akan semangat keIslaman dari pasangan suami istri yang sangat taat. Kakeknya bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. Sosok inilah ikatan yang sangat mempengaruhi dengan sang cucu, Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi.²

Ayah Muhammad Fathullah Gulen bernama Ramiz Gulen. Semasa hidupnya, Ramiz terkenal sebagai pribadi yang

¹ Muhammad Fathullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Umat Manusia*, Terj. Fuad Saenfuiddin, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 411.

² Muhammad Fathullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, Terj. Fuad Saenfuiddin,, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm. IX

berpengetahuan tinggi, taat, dan cerdas. Tidak pernah sekali pun Ramiz melewatkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Selain itu, dia juga masyhur dengan kemurahan hati dan kedermawanannya.

Nenek Gulen dari pihak ayah bernama Mu'nisah Hanim. Mu'nisah dikenal sebagai tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatannya itu tercermin dari kehidupannya sehari-hari. Nenek Muhammad Fathullah Gulen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim. Dia berasal dari kalangan bangsawan yang dikenal dengan kelembutan dan kesantunannya. Ibu Muhammad Fathullah Gulen bernama Rafiah Hanim. Dia adalah seorang pengajar Al-Qur'an bagi kaum wanita di desanya dan terkenal dengan perangainya yang sopan dan menyukai kebaikan.

Dalam keluarga seperti itulah Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi tumbuh dewasa. Itulah sebabnya sejak dini dia sudah belajar membaca Al-Qur'an dari ibundanya, dan ketika usianya baru menginjak empat tahun, Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi telah mampu mengkhatamkan Al-Qur'an hanya dalam waktu satu bulan. Setiap tengah malam ibunya bangun untuk menyampaikan nasihat dan mengajari Muhammad Fathullah Gulen membaca al-Qur'an.

Jauh sebelum Beliau dilahirkan, rumah yang dihuni oleh Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi telah menjadi tempat berkunjung bagi ulama yang tinggal di kawasan tersebut. Ramiz Gulen ayahnya memang sangat diketahui mencintai para ulama dan gemar bersilahturahmi dengan mereka, hingga hampir tiap hari ada saja ulama yang dilayani di rumahnya. Itulah sebabnya sejak Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi masih sangat belia, telah terbiasa berkumpul dengan para ulama sampai akhirnya Muhammad Fathullah Gulen pun menyadari bahwa dirinya tumbuh dalam sebuah keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan ajaran tasawuf.

Pada saat itu, seorang ulama bernama Muhammed Lufti yang berasal dari Alvar diakui oleh Muhammad Fathullah Gulen,

Hodjaefendi memberi pengaruh besar pada dirinya, sampai-sampai yang terlontar dari mulut Muhammad Lufti disimak dengan baik oleh Muhammad Fathullah Gulen, “seakan-akan kata-kata Muhammad Lufti ilham yang datang dari alam lain”, demikian komentar Muhamamd Fathullah Gulen mengenai Muhammad Lufti gurunya. Bahkan setelah puluhan tahun berlalu, Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi pernah melontarkan sebuah pernyataan Muhammed Lufti, “Saya dapat mengatakan bahwa saya telah berutang banyak dari guru atas semua yang telah ajarkan dan membentuk karakter serta kepribadian saya”.

Muhammad Fathullah Gulen mulai belajar bahasa Arab dan Persia dari ayahnya yang diketahui sangat giat menelaah berbagai buku dan tidak pernah berhenti menghafal al-Qur’an di manapun berada. Pada kesempatan tertentu, Ramiz Gulen juga suka membacakan beberapa sajak Arab dan Persia. Ramiz Gulen, ayahnya Muahammd Fathullah Gulen, sangat mencintai Rasulullah Saw. Dan banyak membaca buku tentang Rasulullah SAW. Hingga di dalam rumahnya siapapun dapat menemukan tumpukan buku-buku sirah Rasulullah yang lusuh karena sering kali dibaca. Itulah sebabnya, salah satu terpenting yang ditanamkan Ramiz Gulen kepada Muhammad Fathullah Gulen, adalah kecintaan kepada Rasulullah SAW. dan semua sahabat beliau.³

Dapat kita pahami dari uraian diatas bahwa Muhammad Fathullah Gulen mempunyai kehidupan yang sangat agamais sejak kecilnya, yang didukung dan terpengaruh oleh keluarganya sendiri. Muhammad Fathullah Gulen juga mempunyai guru yang sangat mempengaruhi dirinya, sehingga melalui gurunya itu membentuk karakter serta kepribadiannya.

³ Muhammad Fathullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, Terj. Fuad Saenfuiddin dan Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. xi-xiii.

B. Pendidikan Dasar dan Kepribadian Muhammad Fathullah Gulen

Pada masa kanak-kanak, dia belajar di sekolah agama. Di samping itu, dia sering pergi ke surau untuk menerima pembinaan ruhani dan ilmu-ilmu agama dari para ulama terkenal. Di antara mereka adalah Ustman Bektasy, fakih paling menonjol pada masanya. Dari dialah Muhammad Fathullah Gulen mempelajari ilmu nahwu, balaqah, ushul, fikih, dan akidah. Dia juga belajar tentang ilmu-ilmu umum dan filsafat. Pada masa studinya, dia berkenalan dengan berbagai risalah al-Nur dan gerakan santri al-Nur serta sangat terpengaruh olehnya. Gerakan al-Nur adalah gerakan pembaruan dan kebangkitan integral yang dipelopori dan dipimpin oleh seorang ulama besar, Badiuzzaman Said Nursi.⁴

Takdir Allah rupanya telah menetapkan Muhammad Fathullah Gulen tumbuh dewasa di tengah kondisi yang sangat kondusif bagi pembentukan kepribadiannya sehingga menjadi sosok yang memiliki energi luar biasa, sangat aktif, pemberani, berpandangan tajam terhadap sejarah, sekaligus memiliki hati yang semangatnya tidak pernah padam. Itulah sebabnya Muhammad Fathullah Gulen kecil tumbuh menjadi pribadi yang sangat penyantun dan selalu menjaga hubungan baik dengan karib kerabatnya.

Disebabkan sifatnya yang sangat peduli kepada keluarga besarnya maka sejak remaja Muhammad Fathullah Gulen telah merasakan duka mendalam ketika harus menyaksikan ada diantara kerabatnya yang kesusahan, termasuk ketika ayah kandungnya tertimpa musibah yang disusul dengan kematian kakek dan neneknya. Sehingga atas semua kejadian itu sendiri membuat Muhammad Fathullah Gulen nyaris menempuh jalan hidup sebagai seorang darwisy sufi. Namun takdir Allah berbicara lain, sehingga

⁴ Muhammad Fathullah Gulen, *"Islam Rahmatan Lil'alamin"*, Terj. Fauzi A. Bahreisy, (Jakarta: Republika, 2011), hlm. Xiv.

Muhammad Fathullah Gulen memilih untuk memperdalamkan semua cabang ilmu baik yang termasuk ilmu agama dan spritualitas, maupun ilmu-ilmu umum dan filsafat.

Pendidikan yang telah dimulai Muhammad Fathullah Gulen dari rumahnya sendiri kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Erzurum. Sementara pendidikan spritual yang telah dimulai oleh ayah kandungnya, kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Fathullah Gulen dengan berguru pada Muhammed Lufti Efendi. Berkat pendidikan yang diterima dari gurunya ini, pendidikan Muhammad Fathullah Gulen pun tidak terputus dan terus berkelanjutan di sepanjang hidupnya yang berdampingan dengan ilmu-ilmu keIslaman.

Seiring dengan perjalanan usia Muhammad Fathullah Gulen yang semakin dewasa, Muhammad Fathullah Gulen selalu rajin membaca serta menelaah berbagai buku ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah resmi seperti, fisika, kimia, astronomi, dan biologi. Ketekunan itulah yang membuat Muhammad Fathullah Gulen memiliki wawasan sangat luas dalam memahami ilmu-ilmu tersebut. Masa di sekolah, Muhammad Fathullah Gulen mulai membaca buku-buku tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Herbert Marcuse, dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya. Pada masa inilah Muhammad Fathullah Gulen mulai mengenal dengan buku-buku yang menjadi referensi utama bagi para filsuf barat dan timur. Seluruh kondisi itu kemudian membentuk karakter Muhammad Fathullah Gulen yang terkenal di tengah masyarakat Turki.⁵

Diuraian diatas dapat kita pahami kepribadian Muhammad Fathullah Gulen yang tumbuh dewasa di tengah kondisi yang sangat kondusif dalam pembentukan kepribadian Gulen. Sehingga Muhammad Fathullah Gulen menjadi sosok yang memiliki energi luar biasa, sangat aktif, pemberani, berpandangan tajam terhadap

⁵ Muhammad Fathullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, Terj. Fuad Saenfuudin, (Jakarta: Repulika, (jakarta: Republika, 2013), hlm. xiv-xv.

sejarah, sekaligus memiliki hati yang semangatnya tidak pernah padam.

C. Latar Belakang Sosial Budaya Muhammad Fathullah Gulen

Muhammad Fathullah Gulen adalah seorang tokoh Islam di Turki sangat mempengaruhi kehidupan di Turki pada masa itu, dimana Muhammad Fathullah Gulen sangatlah mencintai keberagaman dan toleransi antar bangsa yang jauh dari segala bentuk fanatisme dan pemahaman yang kaku. Muhammad Fathullah Gulen selalu membicarakan Islam yang damai, selalu mengajak orang-orang terutama umat Islam untuk berlaku toleran terhadap sesama walaupun berbeda keyakinan. Islam menurutnya adalah tradisi damai yang menganjurkan umatnya untuk berlaku toleran dan berkomitmen untuk menjaganya.

Bahkan tidak hanya itu, Muhammad Fathullah Gulen juga mengecam tindakan-tindakan yang berseberangan dengan semangat perdamaian seperti permusuhan, terorisme serta tindakan merusak lainnya. Dalam membicarakan toleransi, Islam senantiasa mengajarkan penganutnya memiliki sikap toleran pada semua tingkatan (level) kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan Islam memiliki karakter yang penuh dengan kedamaian, cinta kasih, toleran dan keadilan. Agama tidak pernah mengajarkan kepada manusia yang menyakininya untuk melakukan tindakan dan perilaku yang bertentangan bahkan bertolak belakang dengan karakter Islam itu sendiri. Islam dari kata dasar atau pembentuknya saja sudah cukup membuktikan bahwa dirinya sebagai agama damai dan sangat mementingkan perilaku-perilaku toleran. Muhammad Fathullah Gulen lebih membimbing ke arah kesejahteraan serta keamanan yang tidak hanya untuk umatnya

sendiri tetapi untuk hubungan yang lebih luas dengan penganut ajaran agama lain.⁶

Atas dasar inilah Muhammad Fathullah Gulen sangat antusias mulai menggagas sebuah gerakan yaitu pada tahun 1990, Muhammad Fathullah Gulen mulai mendirikan sebuah gerakan internasional yang memelopori dialog dan toleransi antarbangsa yang jauh dari segala bentuk fanatisme dan pemahaman yang kaku.

Gerakan ini yang dimulai di Turki dan terus berkembang ke berbagai negara lain. Gerakan memuncak ketika salah satunya seorang pemimpin Gereja Katolik Roma, Paus Johannes II mengundang Muhammad Fathullah Gulen dalam sebuah konferensi di Vatikan.⁷ Di sinilah Muhammad Fathullah Gulen mulai mengembangkan gerakannya di bidang sosial budaya. Ditinjau dari aspek sosial budaya, Muhammad Fathullah Gulen sangatlah memiliki banyak pengikut. Ide-ide besar Muhammad Fathullah Gulen tentang spritualitas dan ajaran tentang “kepedulian terhadap sesama” (Hizmet).

Itulah cikal-bakal terbentuknya sebuah gerakan yang disebut *Hizmet Movement* (pelayanan untuk masyarakat yang bersumber dari pemikiran Muhammad Fathullah Gulen Hoca Efendi) Gerakan ini melibatkan banyak orang dalam berbagai bidang yang ada. Tanpa dengan berharap pamrih dari unsur manapun, namun tetap mematuhi undang-undang serta peraturan yang berlaku di Turki pada saat itu.

Pengikut yang tergolong dalam gerakan ini mendirikan sekolah-sekolah umum dan sekolah khusus untuk para pelajar yang akan masuk perguruan tinggi. Tidak lama setelah runtuhnya Uni Sovyet, gerakan ini berkembang hampir seluruh dunia terkhusus di kawasan Asia Tengah. Ketika banyak muslim lain yang tidak sempat melakukan apa-apa untuk masyarakat karena terjebak

⁶ Ejournal.stdii.ac.id/index.php/Al-majelis/article/view/59. Di akses pada tanggal 20 Febuari 2017.

⁷ Fetullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam...*, hlm. XVIII.

dalam debat kusir soal “*Dar Al-Islam*” dan “*Dar-Harb*”, Muhammad Fathullah Gulen, Hodjaefendi dan gerakan yang dicetuskannya telah menunjukkan hasil yang berguna bagi banyak masyarakat.

Ketika Muhammad Fathullah Gulen ditanya mengenai masalah ini yang dikaitkan dengan Republik Turki, dia menjawab singkat bahwa Turki adalah “*dar al-khidmat*”. Dan, pendapat yang dilontarkan Muhammad Fathullah Gulen itu ternyata dibuktikan oleh dirinya sendiri dengan melakukan “*khidmat*” bukan hanya di Turki, melainkan juga di berbagai penjuru dunia. Dalam gerakan *Hizmet Movement* inilah berhimpun orang-orang yang bekerja untuk masyarakat tanpa mengharap pamrih duniawi.

Bahkan dengan mengusung semboyan “ cinta dan sabar”, orang-orang yang terlibat dalam gerakan yang digagas oleh Muhammad Fathullah Gulen ini tidak meminta pamrih atau kedudukan apa pun. Tak ada waktu bagi mereka untuk bertengkar, karena mereka sibuk dengan tindakan-tindakan yang positif dan kerja nyata. Dalam waktu yang singkat juga, *Hizmet Movement* telah menjangkau bermacam bidang yang sangat beragam, seperti menerbitkan majalah dan mendirikan stasiun radio yang kemudian berlanjut dengan pendirian stasiun televisi.

Atas dasar itulah yang mendorong Muhammad Fathullah Gulen untuk membuka pintu dialog dan toleransi di tengah masyarakat Turki yang tengah menghadapi upaya dan adu domba atas nama ras, suku, mazhab, agama, dan ideologi. Dengan semangat itu, Muhammad Fathullah Gulen menyebarkan seruan ke arah dialog dan toleransi di semua tempat yang didatanginya di luar Turki.⁸

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, terlihat bahwa Muhammad Fathullah Gulen sangat membuka pintu untuk dialog antar agama dan toleransi ke semua umat. Gulen sangat mengecam

⁸ Muhammad Fathullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, Terj. Fuad Saenfuiddin, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. XVIII-XX.

pola-pola yang arahnya menghancurkan pedamaian, seperti permusuhan, terorisme serta tindakan merusak lainnya. Dengan menyusung semboyan cinta dan sabar dalam semua permasalahan. Juga menggagas konsep keberagaman dan toleransi antar bangsa yang jauh dari segala bentuk fanatisme dan pemahaman yang kaku.

D. Pengaruh Said Nursi Terhadap Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen

Walaupun secara langsung Muhammad Fathullah Gulen tidak bertemu langsung dengan *Said Nursi*, namun Muhammad Fathullah Gulen ialah seseorang pengikutnya. Sehingga gerakan yang dibangun sangat terpengaruh oleh pemikiran Said Nursi. Oleh sebab itu Muhammad Fathullah Gulen sering pula disebut sebagai seorang “Nurcu” yaitu sebutan untuk para pengikut Said Nursi dan gerakan yang dibangun oleh Said Nursi yaitu gerakan “Neo-Nurcu Movement” atau gerakan Nurcu baru.

Dalam hal itu, walaupun pemikiran Muhammad Fathullah Gulen sangat terpengaruh oleh Said Nursi, juga ada memiliki perbedaan, terlihat dalam sikap mengenai ide-ide nasionalisme, globalisasi dan pasar bebas. Kalau Said Nursi telah dengan terbuka membangun sebuah wacana intelektual umat Islam, Muhammad Fathullah Gulen lebih jauh lagi menginspirasi banyak orang di seluruh dunia untuk memajukan pendidikan. Kalau Said Nursi lebih ke transformasi yang bersifat personal, Muhammad Fathullah Gulen menekankan pada nilai transformasi personal dan sosial dengan menggunakan neo-ekonomi liberal dan kondisi politik yang berkembang.

Muhammad Fathullah Gulen tidak hanya mendorong tumbuhnya semangat pada diri seseorang, namun juga mengantarkan mereka pada aksi yang lebih nyata. Tujuan dari semua ini yaitu untuk mempertajam kesadaran umat muslim, mempertajam rasa kebersamaan dalam masyarakat, dan

memperkuat kelompok sosial masyarakat melalui pendidikan dan jaringan.⁹

Dari penjelasan di atas jelas bahwa Muhammad Fathullah Gulen sangat kagum dan terpengaruh dengan pemikiran Said Nursi, walau mereka tidak pernah bertemu secara langsung namun Muhammad Fathullah Gulen sering disebut Nurcu, yaitu para pengikut Said Nursi. Disamping itu juga adanya perbedaan dalam hal berdakwah, Said Nursi lebih ke transformasi yang bersifat personal, sedangkan Muhammad Fathullah Gulen lebih menekankan pada nilai transformasi personal dan sosial.

E. Aktifitas dan Karya-Karya Muhammad Fathullah Gulen

Ketika memasuki usia dua puluh tahun, Muhammad Fathullah Gulen mulai meninggalkan kota kelahirannya, Erzurum yang terletak di ujung timur Turki, menuju kota Edirne yang menjadi gerbang bagi Turki ke dunia Barat. Di kota itu menjadi Imam besar, lalu Muhammad Fathullah Gulen ditunjuk sebagai imam di Masjid Ulu Camii yang terletak di kota Edirne. Di sana Muhammad Fathullah Gulen tinggal selama dua tahun setengah. Sehingga memutuskan untuk tetap tinggal di masjid dan tidak keluar kecuali untuk keperluan penting. Padahal dengan kondisi masjid tidak ada tempat khusus di dalam masjid yang dapat menjadi tempat tinggalnya, sehingga terpaksa tidur hanya dengan beralaskan kasur tepat di bawah jendela besar yang terdapat di salah satu sudut masjid, namun dengan kesabaran dan ketabahannya beliau mampu tetap bertahan.

Setelah menjadi imam Besar di Edirne, Pada November 1961, Muhammad Fathullah Gulen pindah ke Ankara untuk melaksanakan wajib militer. Kemudian, dipindahkan ke daerah

⁹ Sehat Ihsan Shadiqin, "Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fathullah Gulen" dalam *Jurnal Substantia* Nomor 2, volume 14, (2011), hlm. 101.

Mediterrania dengan tugas sebagai penceramah agama untuk para peserta wajib militer. Di sana Muhammad Fathullah Gulen mengajarkan masalah moral dan iman. Kebanyakan mereka yang mengikuti ceramah Muhammad Fathullah Gulen mengakui kredibilitas pengetahuan Muhammad Fathullah Gulen yang luas. Pada tahun 1963, saat mengikuti dinas militer di tempat kelahirannya, Erzurum, Muhammad Fathullah Gulen memberikan serangkaian ceramah yang berfokus pada isu-isu moral.

Selain itu, juga mengikuti kegiatan pendirian asosiasi anti-komunis di Erzurum, di mana pada saat itu paham komunis tengah merebak di berbagai negara dan juga masuk ke negara Turki.

Pada tahun 1966, Muhammad Fathullah Gulen berpindah lagi ke Izmir. Jika sebelumnya penduduk Edirne biasa menjulukinya dengan sebutan "*Ulama Erzurumlu*" ketika Muhammad Fathullah Gulen kembali ke Erzurum, masyarakat beralih memanggilnya dengan sebutan "*Ulama Edirneli*". Barulah ketika Muhammad Fathullah Gulen berpindah ke Izmir, dia terkenal dengan sebutan Muhammad Fathullah Gulen Hojaefendi.

Lalu, Muhammad Fathullah Gulen mengawali dakwahnya di Izmir di Masjid Kistanah Bazari pada sekolah hafalan al-Qur'an di bawah naungan masjid tersebut. Di samping itu, juga bertugas sebagai penceramah keliling. Muhammad Fathullah Gulen Mulai berkeliling seluruh kota wilayah barat Anatoli. Pada 1970, di mulailah babak baru dalam hidupnya yang disebut "*Al-Mukhaayamat*", Yaitu ketika Muhammad Fathullah Gulen bernazar untuk membaktikan dirinya demi berkhimat di jalan Allah dan kemanusiaan yang dilakukannya dengan mendidik orang-orang agar taat serta tekun beribadah kepada Allah SWT.

Melalui pengajarannya yang disampaikannya, Muhammad Fathullah Gulen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa Jamaah hingga membuat batin mereka kembali hidup setelah terbawa oleh suasana kematian.

Muhammad Fathullah Gulen menjadi kesatria yang membangkitkan semangat serta memiliki pandangan tajam yang mampu menembus relung hati mereka yang berduka. Muhammad Fathullah Gulen adalah pahlawan yang tidak memandang perbedaan, tetapi membawa permata kebenaran iman, berlian ilmu pengetahuan. Dengan semua itulah Muhammad Fathullah Gulen membimbing jamaahnya menuju penghambatan diri kepada Allah SWT dalam kesadaran atas kefakiran jamaah dihadapan-Nya.

Pada 12 Maret 1971 M, Muhammad Fathullah Gulen ditahan. Dengan alasan dituduh karena sudah mengubah prinsip-prinsip sosial, politik, dan ekonomi yang berlaku kala itu serta mengembuskan semangat keagamaan kepada masyarakat, yaitu dengan membentuk organisasi rahasia. Sehingga sampai ditahan, untungnya penahanan ini hanya berlangsung selama enam bulan, karena setelah proses pengadilan dilakukan, semua tuduhan yang diarahkan terhadap Muhammad Fathullah Gulen tidak terbukti dan kembali seperti aktifitas seperti biasa, kembali menduduki jabatannya sebagai imam.

Kemudian Muhammad Fathullah Gulen ditugaskan di kota Edremit di provinsi Balikesir. Tapi pada akhirnya Muhammad Fathullah Gulen kembali dimutasi ke provinsi Manisa, dan kemudian dimutasi lagi ke kota Bornova di provinsi Izmir. Di kota inilah Muhammad Fathullah Gulen mulai menetap sampai bulan september tahun 1980. Pada tahun-tahun itulah Muhammad Fathullah Gulen melakukan perjalanan keliling Turki untuk menyampaikan ceramah ilmiah dengan topik beragam seperti meliputi masalah agama, sosial, filsafat, dan pemikiran.

Selain itu, Muhammad Fathullah Gulen juga mengadakan kuliah umum yang di dalamnya menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh generasi muda, khusus nya dari kalangan alumni perguruan tinggi.

Ternyata jawaban-jawaban yang disampaikan oleh Muhammad Fathullah Gulen dalam kuliah-kuliah umum tersebut dapat memberi pencerahan bagi banyak kalangan seperti para

mahasiswa, guru, pedagang, wiraswasta, dan berbagai profesi lainnya. Itulah yang menyebabkan Muhammad Fathullah Gulen sangat disukai oleh banyak orang dari berbagai kalangan yang kemudian menerapkan apa yang diajarkan Muhammad Fathullah Gulen untuk berbakti pada agama, umat manusia, dan bangsa.

Itulah cikal bakal sebuah gerakan yang disebut dengan *Hizmet Movement* (pelayanan untuk masyarakat yang bersumber dari pemikiran Muhammad Fathullah Gulen Hoca Enfendi) yang melibatkan begitu banyak orang dari berbagai bidang, tanpa berharap pamrih dari pihak manapun dengan tetap mematuhi undang-undang serta peraturan yang berlaku di Turki, orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini kemudian mendirikan sekolah-sekolah umum dan sekolah khusus untuk para pelajar yang akan masuk ke perguruan tinggi.¹⁰

Kemudian waktu terus berjalan, tidak lama setelah runtuhnya Uni Soviet, gerakan ini menyebar hampir ke seluruh dunia khususnya di kawasan Asia Tengah. Ketika banyaknya muslim lain yang tidak sempat melakukan apa-apa membuat masyarakat terjebak dalam debat kusir soal “*Dar al-Islam* dan “*Dar al-Harb*”, Muhammad Fathullah Gulen dan gerakan yang dicetuskannya telah menunjukkan hasil nyata yang berguna bagi masyarakat banyak. Ketika Muhammad Fathullah Gulen ditanyak tentang masalah ini dalam kaitannya dengan Republik Turki, dia hanya menjawab singkat bahwa Turki adalah “*Dar al-Khadimah*”.

Pendapat yang dilontarkan Muhammad Fathullah Gulen itu ternyata terbukti sendiri olehnya dengan melakukan “*khadimah*” namun, bukan hanya di Turki, melainkan di berbagai penjuru dunia. Dalam gerakan *Hitment Movement* inilah yang berhimpun orang-orang bekerja untuk masyarakat tanpa berharap pamrih duniawi. Bahkan dengan mengusung semboyan “Cinta dan Sabar”, orang-orang yang terlibat mengharap kedudukan apapun. semua ikhlas dalam mengerjakannya. Tak ada waktu bagi masa itu untuk

¹⁰ Fathullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita...*, hlm. xvi – xviii.

bertengkar, karena sibuk dengan tindakan-tindakan positif dan kerja nyata, tanpa pernah mau membalas keburukan dengan keburukan lainnya.¹¹

Inilah alasan paling mendasar mengapa Muhamamd Fathullah Gulen disebut juga sebagai yang mengedepan “Cinta dan Toleransi”. Muhammad Fathullah Gulen juga dikenal seperti Said Nursi yang selalu mengutamakan kedamaian dalam bermasyarakat dan dengan seluruh elemen yang ada tanpa sekat-sekat yang memisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam semua aktifitas yang dilakukannya, Muhammad Fathullah Gulen selalu mempraktekkan jalan kehidupan yang sejuk, damai dan jauh dari kekerasan, mengajak bekerjasama dengan yang lain, menjaga keharmonisan hidup serta mendedikasikan hidupnya untuk perdamaian. Itulah Muhammad Fathullah Gulen seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan pribadi yang fokus terhadap permasalahan umat dengan memberikan jawaban serta solusinya.¹²

Seiring berjalannya waktu, dengan perlindungan payung hukum di Turki, Muhamamd Fathullah Gulen berhasil mendirikan sejumlah sekolah dan kelas-kelas internal, menerbitkan koran dan majalah, mendirikan percetakan, menyusun buku, serta menyusun stasiun penyiaran dan jaringan televisi, Muhamamd Fathullah Gulen melakukan itu semua tanpa mengharap keuntungan apapun.¹³

Melihat dari karya-karya Muhamamd Fathullah Gulen ada perbedaan dengan tokoh yang lainnya. Banyak tokoh yang piawai dalam merumuskan teori, tapi kurang bagus dalam menerapkan teori yang mereka ciptakan itu di tengah masyarakat. Sementara itu banyak pula tokoh yang mahir berdakwah, tapi tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan wawasan yang luas. Ada banyak

¹¹ Fetullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam...*, hlm. xvi – xvii.

¹² Ejournal.stdii.ac.id/index.php/Al-majelis/article/view/59. Di akses pada 20 Febuari 2017.

¹³ Fetullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam...*, hlm. xiv-xv.

orang tertentu yang unggul dalam bidang ekonomi atau politik, atau bahkan mampu menjadi panglima militer, tapi ternyata para tokoh yang lain tak mampu berbuat apa-apa ketika harus bicara mengenai teologi. Dan sebaliknya, terdapat banyak tokoh teologi atau agama yang sangat mampu dalam mengelupas berbagai masalah teologi dan moral, tapi tidak tahu apa-apa mengenai ekonomi dan sosial politik.

Singkatnya, melihat begitu banyak orang yang hanya unggul dalam bidang yang dikuasainya, sehingga sering yang ditemukan kemudian adalah sebuah hasil kerja yang sangat terbatas dan tidak memadai. Tapi jika berbicara mengenai Muhammad Fathullah Gulen bukan hanya seseorang penceramah yang memiliki ribuan kaset dan video, tapi dapat dilihat sosok yang identik dengan Pahlawan Nur atau Pencinta Hak yang menyebarkan kebaikan di banyak tempat melalui berbagai macam lembaga dan yayasan tersebar di seluruh dunia.

Muhamamd Fathullah Gulen tidak hanya aktif memberikan ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi ilmiah namun ia pun aktif menulis berbagai macam buku dengan beragam tema. Buku-buku karya Muhammad Fathullah Gulen tidak hanya membahas mengenai masalah agama Islam namun mengenai nilai sufi, toleransi dan dialog antar umat beragama.

Berikut ini adalah beberapa karya Muhammad Fathullah Gulen:

1. *Asrin Getirdigi Tereddutler*. (4 vol.; telah muncul sebagai buku pertanyaan dan jawab tentang Islam)
2. *Kalbin Zumrut Tepeleri*. (diterjemahkan sebagai Key Concepts in the Practice of Sufisme [dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh Sri Gunting dengan judul Kunci-Kunci Rahasia Sufi])
3. *Cag ve Nesil*. (Era sekarang dan Genarasi Muda)
4. *Sonsuz Nur*. (2 vol. Nabi Muhammad: Aspek-aspek Kehidupanya [dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh

- Republika dengan judul Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia)
5. *Olcu ve Yoldaki Isiklar*. (4 vol.; telah muncul sebagai Permata Kebijakan)
 6. *Zamanin Altin Dilimi*. (Bagian Emas dari Masa)
 7. *Renkler Kusaginda Hakikat Tomurcuklari*. (2 vol.; telah muncul sebagai Kebenaran melalui Warna)
 8. *Kirik Mizrap*. (Plektrum yang Retak)
 9. *Fatiha Uzerine* Mulahazalar. (Perenungan atas surat Fatiha)
 10. *Inancin Golgesinde*. (Esensi Iman Islam)
 11. *Cihad: I'layi Kelimetullah*. (Berisi penjelasan ilmiah dan teoretis tentang jihad di zaman modern)
 12. *Irsad Ekseni*. (Berisi penjelasan mengenai bermacam metode dan teknik yang dapat dilakukan dalam pergerakan di zaman modern)
 13. *Kitap ve Sunnet Perspektifinde Kader*. (Berisi penjelasan tentang takdir, diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul Qadar)
 14. *Thuruqul Irsyadi fi Al-fikr wa Al-hayati* (Dakwah, Jalan Terbaik Dalam Berfikir dan Menyekapi Hidup, diterbitkan oleh Republika).
 15. *As'ialatu Al-Ashar Al-Muhayyirah* (Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Menjawab Pertahanan Dan Ketuhanan Manusia, diterbitkan oleh Republika).
 16. *An-Nur Al-Khalid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah Adwaun Qur'aniyyatun fi sama'I al-Wijdani* (cahaya Al-Qur'an Tafsir ayat-ayat pilihan sesuai kondisi Dunia saat ini, diterbitkan oleh Republika)

BAB III

PEMIKIRAN MUHAMMAD FATHULLAH GULEN DALAM PEMBAHARUAN ISLAM

A. Konsep Umum Pembaharuan Islam

Dalam bahasa Indonesia selalu dipakai bahasa modern, modernisasi atau modernisme, seperti yang terdapat seperti dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan modernisme”. Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama katolik dan protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafah modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama setelah membukakan pada abad ke-19 M, yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai awal perubahan periode modern. Kontak terhadap dunia barat menimbulkan ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.

Sebagaimana halnya di barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan pergerakan untuk menyesuaikan paham-paham yang ada dalam keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Kaum orientalis, yang sejak lama mengadakan studi tentang Islam dan umat Islam, mempelajari perkembangan dalam bentuk artikel di majalah-majalah ilmiah seperti *Muslim modern* tersebut. Hasil penyelidikan itu pada mulanya mereka siarkan *World*, *Studi Islamica*, *Revue du Monde Musulman*, *Die Welt des Islam*, dan sebagainya, dan kemudian dalam bentuk buku, seperti *Islam ant Modernism in Egypt*, yang dikarang oleh C.C. Adams di tahun 1933, *Modern Islam in India*, yang ditulis oleh W.C. Smith di tahun 1943, *Modern Trends in Islam*, yang disusun oleh H.A.R. Gibb di tahun 1946, dan sebagainya.

Hasil penyelidikan kaum orientalis Barat ini segera melimpah ke Dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernisme pun mulai pula diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *at-tajdid* dalam bahasa Arab dan pembaharuan dalam bahasa Indonesia.

Kata modernisme dianggap mengandung arti-arti negatif di samping arti-arti positif, maka untuk menjauhi arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan Indonesianya yaitu pembaharuan.¹ Gerakan pembaharuan Islam telah melewati sejarah panjang. Secara historis, dalam perkembangan pembaharuan Islam paling sedikit telah melewati empat tahap. Keempat tahap tersebut telah menyajikan model gerakan yang berbeda. Meski demikian, antara satu dengan lainnya dapat dikatakan sebuah keberlangsungan (*continuity*) daripada pergeseran dan perubahan yang terputus-putus.

Hal ini karena gerakan pembaharuan Islam muncul bersamaan dengan fase-fase kemoderenan yang telah cukup lama melanda dunia, yaitu sejak pencerahan pada abad ke-18 dan terus

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 3 – 4.

berekspansi hingga sekarang.² Tahap-tahap gerakan pembaharuan Islam itu, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tahap pertama, ialah tahap gerakan yang disebut-sebut dengan revalisme pramodernis (*premodernism revivalish*) atau disebut juga revivalis awal (*early revivalish*). Model gerakan ini timbul sebagai reaksi atas merosotnya moralitas kaum muslim. Pada fase itu masyarakat Islam diliputi oleh kebekuan pemikiran karena terperangkap dalam pola tradisi yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Ciri pertama yang menandai gerakan yang bercorak revivalisme pramodernis ini adalah perhatian yang lebih mendalam dan saksama untuk melakukan transformasi secara mendasar guna mengatasi kemunduran moral dan sosial masyarakat Islam. Transformasi ini tentu saja menuntut adanya dasar-dasar yang kuat, baik dari segi argumentasi maupun kultural. Dasar yang kelak juga dijadikan slogan gerakan adalah kembali kepada alquran dan Sunnah Nabi Saw.

Tahap kedua, dikenal dengan istilah modernisme klasik. Di sini pembaharuan Islam termanifestasikan dalam pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan. Pilihan ini tampaknya didasari atas argumentasi bahwa lembaga pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan baru. Dengan hal itu Pendidikan juga merupakan media untuk membentuk generasi baru yang berwawasan luas dan rasional dalam memahami agama sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. Model gerakan ini muncul bersamaan dengan penyebaran kolonialisme dan imperialisme Barat yang melanda hampir seluruh dunia Islam. Implikasinya, kaum pembaharu pada tahap ini mempergunakan ide-ide Barat sebagai ukuran kemajuan. Meskipun demikian, bukan berarti pembaharu mengabaikan sumber-sumber Islam dalam bentuk seruan yang makin senter untuk kembali kepada alquran dan Sunnah Nabi.

² Siti Hardiati, "Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali di India" (Tesis Pemikiran Islam, UIN Sumatra Utara, 2016), hlm. 23.

Tahap ketiga, gerakan pembaharuan Islam disebut revivalisme pascamodernis (*posmodernist revivalist*), atau disebut juga neorevivalist (*new revivalist*). Pada tahap ini kombinasi tertentu antara Islam dan Barat masih dicobakan. Bahkan ide-ide Barat, baik itu di bidang sosial politik, sistem politik, maupun ekonomi, dikemas dengan istilah-istilah Islam.

Gerakan-gerakan sosial dan politik yang merupakan aksentusi utama dari tahap ini mulai dilansir dalam bentuk dan cara yang lebih terorganisir. Sekolah dan universitas yang dianggap sebagai lembaga pendidikan modern untuk dibedakan dengan madrasah yang tradisional juga dikembangkan. Kaum terpelajar yang mencoba mengikuti pendidikan universitas Barat juga mulai bermunculan. Tak heran jika dalam tahap ini, mulai bermunculan pemikiran-pemikiran sekularistik yang agaknya akan merupakan benih bagi munculnya tahap berikutnya.

Dalam ketiga tahap itulah muncul gerakan tahap *keempat* yang disebut neomodernisme. Tahap ini sebenarnya masih dalam proses pencarian bentuknya. Meskipun demikian, Fazlur Rahman sebagai pengibar bendera neomodernisme menegaskan bahwa gerakan ini dilancarkan berdasarkan kritik terhadap gerakan-gerakan terdahulu. Menurut Fazlur Rahman, gerakan-gerakan terdahulu hanya mengatasi tantangan Barat secara *ad hoc*. Karena mengambil begitu saja istilah Barat dan kemudian mengemasnya dengan simbol-simbol Islam tanpa disertai sikap kritis terhadap Barat dan warisan Islam. Dengan sikap kritis, baik terhadap Barat maupun warisan Islam sendiri, maka kaum muslim akan menemukan solusi bagi masa depannya.³

Dari penjelasan mengenai konsep umum pembaharuan dalam Islam, dapat kita lihat bahwasanya pembaharuan-pembaharuan itu telah banyak melahirkan para tokoh dengan pembaharuannya masing-masing. Dengan gejolak yang ada, seperti hal nya mengatasi tantangan-tantangan barat yang mempengaruhi Pembaharuan yang

³ Siti Hardiati, "Pembaharuan Pemikiran Islam, hlm. 24-25.

dicetuskan oleh Islam dapat diatasi dengan solusi pemikiran yang bersifat progresif, sehingga dapat Merubah paradigma, paham-paham, serta adat istiadat yang bertentangan dengan warisan Islam.

B. Maju mundurnya umat Islam dalam sejarah

Sebagaimana telah diuraikan pembaharuan dalam Islam, dari hal itu timbul dalam periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebelum masuk ke dalam pokok masalah, ada baiknya diuraikan terlebih dulu sejarah Islam secara ringkas, bukan hanya untuk mengetahui waktu mulanya Periode Modern itu, tetapi juga untuk melihat perkembangan maju mundurnya umat Islam yang terjadi dalam sejarah.

Dalam garis besarnya sejarah Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar: klasik, pertengahan dan modern. Sejarah Islam pada Periode Klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi ke dalam dua fase. Pertama, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damsyik dan terakhir di Baghdad.

Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama, dan kebudayaan Islam. Zaman inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafii dan Imam Ibnu Hanbal dalam bidang hukum, Imam Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi, pemuka-pemuka Muktazilah seperti Wasil bin 'Ata', Abu al-Huzail, An-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang teologi, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan Al-Hallaj dalam mistisisme atau tasawuf, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam falsafat, dan Ibn al-Haisam, Ibn Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi dan Ar-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kedua, fase disintegrasi (1000-1250 M). Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan Khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu di tahun 1258 M. Khilafah, sebagai lambang kesatuan politik umat Islam, hilang.

Masa disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi sejak akhir zaman Bani Umayyah, tetapi disintegrasi itu memuncak pada masa Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar pemerintahan Bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir. Secara riil, daerah itu dikuasai dibawah kekuasaan gubernur provinsi yang bersangkutan.

Hubungan dengan khalifah ditandai dengan pembayaran upeti. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, tidak ada usaha untuk merebut jabatan, rakyat membiarkan kekuasaan khalifah tetap dipegang oleh Bani Abbas. Hal ini karena dianggap khalifah sudah menjadi jabatan yang sakral dalam agama dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Sedangkan kekuasaan dapat didirikan melalui pembentukan dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Ada kemungkinan para khalifah Abbasiyah sudah terlalu puas dengan pengakuan dengan provinsi tertentu, dengan pembayaran upeti.

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pada hal pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada persoalan politik, provinsi tertentu mulai terlepas dari genggaman penguasa Bani Abbas, kecuali Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyyah di Maroko, provinsi-provinsi itu pada mulanya masih membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan khalifah mampu mengatasi pergolakan yang muncul, tetapi pada saat itu, wibawa khalifah memudar, sehingga mereka melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad.

Dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, diantaranya terdiri dari bangsa Persia, Turki, Kurdi, dan Arab. Mendekati masa akhir

kekuasaan Abbasiyah, tentara Turki berhasil merebut kekuasaan khalifah bagaikan boneka yang tidak bisa berbuat apa-apa. Selanjutnya Bani Abbas dikuasai oleh Bani Buwaih, Bani Abbas tetap diakui, tetapi kekuasaan dipegang oleh sultan Buwaihi. Kekuasaan dinasti Buwaihi atas Baghdad kemudian dirampas oleh Dinasti saljuk.

Kekuasaan dinasti saljuk, memicu terjadinya perang salib dalam beberapa tahap, yang menyebabkan melemahnya kekuasaan Islam, ditambah lagi serangan tentara Mongolia yang bersekutu dengan gereja-gereja kristen, sehingga menghancurleburkan pusat kekuasaan Islam, sampai selanjutnya Bagdad ke tangan khulagukan.⁴

Periode Pertengahan (1250-1800 M) juga dibagi ke dalam dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250-1500 M). Di zaman ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua, bagian Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suriah, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat; dan bagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat. Kebudayaan Persia mengambil bentuk internasional dan dengan demikian mendesak lapangan kebudayaan Arab. Pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup makin meluas di kalangan umat Islam. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau ke luar dari daerah itu.

Kedua, fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M) yang dimulai dengan Zaman Kemajuan (1500-1700 M) dan Zaman Kemunduran (1700-1800 M). Tiga Kerajaan Besar yang dimaksud ialah Kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Di masa kemajuan, ketiga

⁴ Linda Firdawaty, "Negara Islam pada Periode Klasik", dalam *Jurnal ASAS Nomor 1*, (2015), hlm. 78 – 79.

kerajaan besar ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-masjid dan gedung-gedung indah yang didirikan di zaman ini masih dapat dilihat di Istambul, di Tibriz, Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan di Delhi. Kemajuan umat Islam di zaman ini lebih banyak merupakan kemajuan di Periode Klasik. Perhatian pada ilmu pengetahuan masih kurang sekali.

Di zaman kemunduran, Kerajaan Usmani terpukul di Eropa, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedang daerah kekuasaan Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis. Dalam hal itu, Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika dan Timur jauh bertambah kaya dan maju. Akhirnya Napoleon di tahun 1798 M menduduki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting.

Periode Modern (1800 M dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Di Periode Modern inilah timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam.⁵

Dalam hal itu, berakhirlah dalam periode modern yang merupakan zaman kebangkitan umat Islam. mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003). hlm. 5-6.

C. Urgensi Pembaharuan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen

Dalam Islam seruan pembaruan itu bukanlah suatu gerakan yang lahir begitu saja. Tapi merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana hadits Dari Abu Hurairah r.a. “Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) setiap seratus tahun, orang yang akan memperbarui agamanya”. Namun, dalam usaha pembaruan ala barat (sekulerisme), usaha pembaruan malah menjadi usaha pendangkalan dan pemusnahan ajaran Islam. Sedangkan pembaruan dimaksud Islam adalah kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan tetap menjaga esensi dan karakteristik ajaran Islam.⁶

Pembaharuan Islam dalam pergerakan Muhamamd Fathullah Gulen telah mempunyai banyak kontribusi yang telah terealisasi dalam dunia Islam. Pembaharuan yang dibawa bukan hanya satu bidang yang kaku, namun telah hadirnya pembaharuan yang berbentuk, pendidikan, agama, dan sosial. Dengan tidak sekedar hadir namun terlihat menunjukkan prestasi sehingga keberadaannya diakui dan mendapat pujian dari berbagai pihak. Sebagai contoh K.H Abdurrahman Wahdi, presiden ke-4 Republik Indonesia pernah mengemukakan pendapatnya,

Dengan hadirnya sekolah-sekolah Turki ini, akan terjalin nuansa baru untuk generasi muda Indonesia dalam Pendidikan Indonesia karena sekolah-sekolah ini mengajarkan bahwa moral dan intelektual haruslah seimbang dan berjalan dengan beriringan.

1. Pembaharuan Berbasis Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang baik

⁶ Siti Hardiati, “Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali di India” (Tesis Pemikiran Islam, UIN Sumatra Utara, 2016), hlm. 43.

pula, baik itu dari kalangan muda maupun tua, begitupun sebaliknya. Disinilah peran berbagai pihak dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pihak tersebut bukan hanya diperankan oleh seorang guru yang mengajarkan pendidikan di sekolah, melainkan semua pihak baik itu orang tua, maupun masyarakat.

Muhammad Fathullah Gulen membawa konsep pendidikan yang mengintegrasikan sains dengan agama, yaitu memadukan ilmu sains dengan ilmu agama karena keduanya tidak bisa dipisahkan.⁷ Pendidikan juga menjadi sebuah kekuatan sosial yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat melalui investasi pendidikan yang dimiliki oleh generasi muda masyarakat tersebut.

Muhammad Fathullah Gulen ialah seorang tokoh atau cendekiawan di Turki yang muncul akibat proses sejarah di mana mereka mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam tradisi dan konteks budaya. Keadaan yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat biasanya akan memunculkan seorang tokoh sentral dalam sebuah gerakan. Gerakan yang dipelopori oleh cendekiawan ini berasal dari pemikiran tokoh tersebut sehingga ia menjadi sentral dalam sebuah gerakan.

Dalam hal ini Muhammad Fathullah Gulen yang merupakan salah satu tokoh sentral masyarakat berperan sebagai penggerak masyarakat sipil Turki untuk melakukan sebuah gerakan pembaharuan di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Muhammad Fathullah Gulen sebagai seorang ulama resmi negara⁸ mengajak masyarakat Turki untuk melakukan renovasi dalam hal pendidikan. Muhammad Fathullah Gulen menjadi pionir bagi masyarakat Turki

⁷ Ali Sahin, "Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pendidikan Islam" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hlm. i.

⁸ Di negara Turki, seorang ulama atau imam harus mendapatkan sertifikasi resmi sebagai seorang ulama melalui tes yang diselenggarakan oleh Direktorat Urusan Agama (Sumber Rujukan)

dan umat muslim untuk melakukan sebuah gerakan yang digagas oleh Muhammad Fathullah Gulen, yaitu *hizmet* (pelayanan).⁹

Muhammad Fathullah Gulen memberikan perhatian yang besar pada pengembangan pendidikan. Muhammad Fathullah Gulen sangat menekankan bahwa seorang Islam harus shaleh, sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Berbeda dengan yang selama ini yang terjadi dalam perkembangan masyarakat Islam, dan diyakini banyak oleh kebanyakan umat Islam yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu berasal dari dunia Barat semata. Muhammad Fathullah Gulen melalui gerakan pendidikannya ini, ingin menciptakan generasi Islam yang lebih baik di masa yang akan datang dengan melakukan perpaduan dan simbiosis antara Islam dengan Ilmu pengetahuan modern. Bahkan pendidikan sesungguhnya adalah fitrah pendidikan manusia.

Menurut Muhammad Fathullah Gulen, pendidikan merupakan masalah paling mendasar yang dihadapi umat Islam. Kondisi ini menyebabkan umat semakin jauh dari ilmu pengetahuan, termasuk dalam mengontrol dan memproduksi terhadap perkembangannya, dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang sudah ada.

Muhammad Fathullah Gulen menekankan dalam penyatuan tiga unsur penting ilmu pengetahuan, yaitu ilmu alam, sosial dan agama. Manusia yang sempurna akan terwujud atas perpaduan di antara tiga unsur ini dalam pendidikan. Ia juga sangat menekankan untuk menanamkan nilai etika dalam proses pengajaran. Menurut Muhammad Fathullah Gulen pendidikan ialah menjadi patron utama dan syarat mutlak untuk menggapai modernisasi dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.

Dengan hal ini Muhammad Fathullah Gulen ingin memadukan antara pendidikan modern dengan moral Islam. Ia

⁹ Safira Rahmayani Faturahman, "Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen" (Skripsi Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2011), hlm. 11 – 12.

mengakui sistem pendidikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan sudah sangat baik di Barat. Namun ia mengatakan sistem tersebut sudah kehilangan dimensi penting dalam diri manusia, yaitu nilai spritualitas. Dalam konteks inilah Muhammad Fathullah Gulen menegaskan bahwa agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan agama yang dapat memainkan peran dalam pengembangan etika, intelektual dan sosial.¹⁰

Dalam gerakan Muhammad Fathullah Gulen (Gulen Movement) merupakan salah satu contoh gerakan kontemporer, yang mana mengfokuskan titik tolak ke pendidikan dalam bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat. Gerakan juga di dukung oleh hampir semua elemen masyarakat. Melalui gerakan Gulen Movement ini, Muhammad Fathullah Gulen menginginkan masyarakat agar berpartisipasi mengembangkan ilmu pengetahuan yang menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Melalui gerakan ini juga telah terjadinya perubahan sosial terhadap masyarakat dalam mengapresiasi pendidikan. Selain itu, terdapat aksi kolektif dalam gerakan ini, yaitu para anggota mengumpulkan uang mereka dalam bentuk infaq. Hal ini terlihat hadirnya sekolah-sekolah rintisan dari gerakan Muhammad Fathullah Gulen yang hadir di lebih dari seratus negara di lima benua ini yang merupakan hasil dari aksi kolektif dan solidaritas dari pada jamaah Hizmet. Saat ini juga lebih dari sejuta orang yang mendukung gerakan ini yang tersebar di seluruh dunia dan terus berkembang.

Anggota dari gerakan Hizmet merupakan salah satu dari mobilisasi sumber daya. Para anggota dalam gerakan ini mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya demi perkembangan gerakan *hizmet*. Anggota dari gerakan ini tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa, tetapi juga dari kalangan akademisi

¹⁰ Sehat Ihsan Shadiqin, "Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fathullah Gulen" dalam *Jurnal Substantia Nomor 2*, (2011), hlm 103 - 104.

dan penguasa. Mereka memiliki kekuatan dan potensi untuk mengembangkan gerakam *hizmet* melalui dana dan tenaga mereka. Para anggota menyadari akan konsekuensi dari komitmen berorganisasi dan mereka membangun kesetiaan dalam gerakan sehingga menjamin vitalitas dan pertumbuhan organisasi. Mereka berkomitmen dan memiliki loyalitas yang tinggi.

Hal ini terbukti ketika para anggota menginfakkan harta mereka, waktu, bahkan masa depan mereka dengan menjadi guru dan bersedia untuk ditempatkan diberbagai negara untuk menyebarkan ajaran *hizmet* dan melakukan pelayanan untuk masyarakat di berbagai daerah. Menjadi bukti bahwa para anggota gerakan Muhammad Fathullah Gulen memiliki komitmen yang tinggi akan gerakan ini.¹¹

Menurut Muhammad Fathullah Gulen dalam pemikiran mengenai pendidikan, salah satu masalah utama di dunia saat ini, adalah kurangnya pengetahuan yang meliputi produksi dan kontrol dari pengetahuan tersebut, serta juga termasuk cara seseorang memperoleh ilmu pengetahuan yang ada. Memproduksi, memelihara, dan menyebarkan pengetahuan hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas, bukan dengan kekuatan politik. Pendidikan bagi Muhammad Fathullah Gulen adalah jawaban untuk menjadi individu yang produktif dan berkontribusi untuk masyarakat. Muhammad Fathullah Gulen menegaskan bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang dapat dicapai potensi secara maksimal tanpa adanya pendidikan. Muhammad Fathullah Gulen melihat bahwa pendidikan sebagai sarana untuk kita menjadi makhluk Allah yang baik, yang menjadi khalifah di muka bumi ini, sehingga manusia mempunyai kewajiban untuk saling dididik mendidik. Muhammad Fathullah Gulen mengatakan:

¹¹ Safira Rahmayani Faturahman, "*Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen*" hlm 13 – 18.

“Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya untuk melakukannya, dikenal sebagai pendidikan, yaitu proses penyempurnaan yang kita dapatkan, dalam spritual, intelektual, dan dimensi fisik kita, peringkat yang ditunjuk untuk kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.”¹²

Muhammad Fathullah Gulen berpendapat, pendidikan merupakan untuk modernisasi sosial, ekonomi dan politik. Dalam melihat pendidikan ada tiga macam menurut Muhammad Fathullah Gulen, (ilmu pengetahuan teknologi, humaniora, dan agama) satu diantara tiga macam pendidikan itu saling melengkapi dan menguatkan. Bagi Muhammad Fathullah Gulen, jika individu memiliki pendidikan, hukum demokrasi dan hak asasi manusia pasti dihormati.

Dunia barat telah menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pandangan dunia barat hanya bersifat materialis dan kurang berfokus pada dimensi lain dari manusia, terutama spritual. Sejak masa renainssance masyarakat barat telah mulai memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, menganggap agama ketinggalan zaman, yang dapat menjadi ancaman bagi penyelidikan ilmiah.

Melihat hal itu, Muhammad Fathullah Gulen mengungkapkan pendapatnya bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari agama, ilmu pengetahuan dan agama harus sejalan seiring perkembangan zaman, sebab agama dapat memainkan peran dalam intelektual dan sosial.

Bagi Muhammad Fathullah Gulen, iman tidak hanya kompatibel dengan ilmu pengetahuan namun saling melengkapi. Dia juga menolak agama yang didasarkan pada iman yang buta. Oleh karena itu, ia melihat perlunya mendamaikan iman dan akal daripada mempermasalahkan salah satu dari hal tersebut.

¹² Safira Rahmayani Faturahman, “*Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen*”. hlm, 31.

Muhammad Fathullah Gulen mengkritik madrasah tradisional (sekolah agama) karena tidak memenuhi tuntunan modern. Di sekolah agama tidak ada metode untuk memenuhi siswa dalam kontribusi di tuntunan hidup modern. Sekolah tradisional telah gagal untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum tradisional mereka. Tidak dengan sekolah tradisional saja, Muhammad Fathullah Gulen juga mengkritik sekolah sekuler, karena tidak menyampaikan nilai-nilai spritual dan etis untuk siswa, sekolah sekuler terlalu mementingkan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mengatasi ini, Muhammad Fathullah Gulen mengusulkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika. Muhammad Fathullah Gulen melihat pendidikan ilmiah dan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang kompatibel dan saling melengkapi. Meskipun Muhammad Fathullah Gulen dididik di sekolah tradisional, tetapi ia menyampaikan pada pengikutnya untuk membuka sekolah-sekolah modern daripada madrasah tradisional, dan bahkan Muhammad Fathullah Gulen menyarankan untuk lebih banyak membangun sekolah daripada mesjid.

Muhammad Fathullah Gulen menegaskan sekolah-sekolah yang didirikan oleh para pengikutnya sangat menghindari politisasi. Meskipun didekati oleh berbagai pimpinan partai politik untuk memberikan dukungan, ia selalu mempertahankan sikap non-partisan dan sangat mendorong para pengikutnya untuk tetap keluar dalam keterlibatan dalam dunia politik. Muhammad Fathullah Gulen berpendapat bahwa Turki sudah menderita di berbagai sektor dan pendidikan akan mendasi pondasi yang harus tetap sebuah kekuatan yang murni yang tidak dinodai oleh kepentingan politik. Para pengikutnya terinspirasi dengan pendapat Muhammad Fathullah Gulen mengenai pendidikan dan mereka berharap untuk mendidik generasi yang terlatih dengan pengetahuan modern serta moral Islam.

Berdasarkan pemikiran Muhammad Fathullah Gulen, agama dan modernisasi merupakan dua hal yang saling berkesinambungan, bukan dua hal yang terpisah, sehingga menghasilkan generasi yang berintelektualitas dan mempunyai kepribadian serta tingkah laku yang baik. Bagi Muhammad Fathullah Gulen, sebuah masyarakat yang ideal didasarkan pada negara yang kuat dan pasar yang kuat. Untuk mendapatkan pendidikan yang kuat diperlukan sistem yang memadai tiga cara *terbiye* (pembangunan karakter) dan *talim* (pengajaran ilmu pengetahuan modern) dikombinasikan dengan disiplin ilmu yang lainnya sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang kuat.

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Fathullah Gulen yaitu untuk menanamkan nilai-nilai Islam Turki melalui pendidikan dan pengajaran pengetahuan. Fokus gerakannya adalah etika publik dan identitas pendidikan masyarakat. Muhammad Fathullah Gulen menganggap pendidikan dan media menjadi kunci utama dalam membentuk etika dan kesadaran.¹³ Dengan hal itu, untuk mencapai tujuannya, Muhammad Fathullah Gulen membuat tiga konsep dalam mobilisasi masyarakat Turki melalui *hizmet* (memberikan pelayanan kepada agama dan negara) *himmet* (memberikan sumbangsih dengan mengerjakan pekerjaan dengan baik) dan *ikhlas* (mencari ridho Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan).

2. Pembaharuan Berbasis Agama

Muhammad Fathullah Gulen ialah seorang penceramah Resmi negara yang memiliki lisensi dari pemerintahan. Ia mulai memberikan ceramah yang tidak hanya membahas masalah agama tetapi juga sosial serta pendidikan. Muhammad Fathullah Gulen dalam melakukan pembaharuan Islam dalam basis Agama lebih menaruh perhatian melalui penyadaran terhadap generasi muda dan pentingnya hidup dalam toleransi Antarumat Beragama.

¹³ Safira Rahmayani Faturahman, “Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen”, hlm. 30 – 33.

Muhammad Fathullah Gulen sebagai ulama muslim kontemporel merasa terpanggil untuk dialog antaragama. Muhammad Fathullah Gulen menegaskan agar dialog antaragama ini berhasil untuk dikembangkan, maka kita harus melupakan masa lalu, mengabaikan polemik, dan fokus pada nilai positif kedua agama dengan mencari jalan tengah di antara dua belah pihak. Muhammad Fathullah Gulen mengakui bahwa setiap agama pasti ada hal pokok, ajaran pokok yakni, mengedepankan perdamaian, keamanan, dan harmoni dunia. Muhammad Fathullah Gulen telah dua kali bertemu dengan patriarkh Bartholomeos,¹⁴ kepala fener Patriarkat Ortodoks¹⁵ Yunani di istambul, dan ia juga sudah beberapa kali berjumpa dengan pimpinan agama kristen dan yahudi untuk mempromosikan dialog antaragama.

Pada bulan Februari 1998, ia mengunjungi paus john pail II di Roma dan menerima kepala rabbi yang berkunjung dari Israel. Pertemuan antara Paus dan Muhammad Fathullah Gulen menuai banyak kontroversi di banyak kalangan di Turki. Beberapa berpendapat bahwa mereka berpendapat Muhammad Fathullah Gulen ingin menguasai Turki dan menjadi pimpinan Islam Dunia. Terdapat pendapat lain bahwa pertemuan itu menggambarkan untuk merangkul semua kalangan dan bagian dari masyarakat. Muhammad Fathullah Gulen menegaskan bahwa dialog antar-agama bukan hal yang luar biasa namun telah menjadi kewajiban dan kebutuhan di dunia global saat ini. Seperti pendapatnya:

“keyakinan yang berbeda, rasa, adat, dan tradisi akan terus berlanjut. Setiap individu adalah seperti alam yang unik bagi diri mereka sendiri, sehingga keinginan untuk seluruh umat manusia akan mirip satu sama lain tidak lebih dari berharap untuk yang mustahil. Untuk alasan ini, kedamaian global terletak pada menghormati perbedaan-perbedaan untuk

¹⁴ Patriarkh Bartolomeus I adalah Uskup agung konstatinopal, Roma baru dan Patriarkh Ekumenikal ke 270 saat ini, sejak 2 November 1991.

¹⁵ Patriarkh Ortodoks ialah gelar bagi uskup tertinggi dalam gereja ortodoks timur, gereja ortodok Orientalis, gereja khatolik dan gereja Asyur.

menjadi bagian dari alam kita dan dalam memastikan bahwa orang menghargai perbedaan-perbedaan ini. Jika tidak, maka tidak dapat dihindari lagi akan terjadi konflik, perselisihan, perkelahian, dan perang paling berdarah, sehingga kita harus mempersiapkan jalan untuk mengakhiri hal ini”.

Sejatinya sebuah dialog harus dimulai dari perbedaan dan dilandasi oleh persepsi bahwa satu sama lain itu harus mengerti dan memahami dari perbedaan yang tengah terjadi, dan diakhiri dengan kesepakatan. Muhammad Fathullah Gulen menginginkan bahwa dialog menjadi jalan terbaik bagi seluruh manusia untuk hidup damai dalam perbedaan yang tak akan pernah berakhir. Muhammad Fathullah Gulen berkonsentrasi pada membangun dialog diantara berbagai budaya, agama, kelompok etnis Turki dan di seluruh dunia.¹⁶

Muhammad Fathullah Gulen juga menyerukan dan mengajak untuk kesadaran yang lebih besar untuk masyarakat, bahwa Islam mengajarkan perlunya dialog dan bahwa umat Islam dipanggil untuk menjadi agen-agen dan saksi-saksi kasih sayang Allah yang universal. Muhammad Fathullah Gulen juga menyerukan kepada pengetahuan yang luas terhadap tradisi Islam dengan membawa bersama kitab suci Al-qur'an al Karim, Hadist atau tradisi Nabi Muhammad Saw dan wawasan umat Islam sepanjang masa, untuk menjadikan atau membangun sebuah argumen yang meyakinkan toleransi, cinta dan kasih sayang adalah benar-benar nilai Islam yang umat Muslim memiliki kewajiban untuk membawa ke dunia modern.¹⁷

Mengenai dengan tasawuf, kalau dilihat dari akar sejarahnya, kontruksi pemikiran tasawuf Muhammad Fathullah Gulen tidak terlepas dengan pemikiran Said Nursi. Bahkan Risale-I Nur karya

¹⁶ Safira Rahmayani Faturahman, “*Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen*”, hlm. 35 – 37.

¹⁷ Imam Maksu, “Konsep M.Fathullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan” dalam *Jurnal Episteme Nomor 1, volume 9*, (2014), hlm. 2

nursi menjadi dasar filosofis pemikiran tasawuf Muhammad Fathullah Gulen dan banyak juga pemikirannya dalam bidang lain. Salah satu contoh keterpengaruhan Nursi pada Muhammad Fathullah Gulen adalah definisinya tentang langkah yang dilakukan dalam memimpin seorang salik kepada jalan yang benar. Muhammad Fathullah Gulen menggambarkan tahapan perjalanan seorang salik adalah *ilallah seyr* (perjalanan kepada Allah), *fillah seyr* (perjalanan dalam Allah), *maallah seyr* (perjalanan dengan Allah), *seyr anillah* (perjalanan dari Allah), dan beberapa tahap memperbaiki diri (*nafs*) dalam pemahaman sufi klasik.

Salah satu aspek yang baru juga, dibandingkan dengan pemikiran tasawuf sebelumnya adalah menekankan pada dimensi sosial. Muhammad Fathullah Gulen mengatakan bahwa dimensi praktis tasawuf lebih penting daripada definisi histori dan terminologis. Ia menempatkan tasawuf sebagai sisi spiritualitas Islam atau sebuah proses latihan rohaniyah umat Islam. Karenanya ia menjadikan sebuah proses pengembangan spritual sepanjang hidup manusia yang menuntut pada partisipasi setiap individu di dalamnya.¹⁸

Muhammad Fathullah Gulen juga telah membangkitkan jiwa spritualitas umat. Dengan membuka lembaran-lembara baru yang menyelamatkan kita dan seluruh umat manusia. Muhammad Fathullah Gulen menyuarakan kita harus menjadikan tanah air dan bangsa kita sebagai tujuan kita sembari terus berusaha meluruskan langkah yang selama ini salah. Kita harus menumbuhkan hidup kita, dengan spritualitas yang kita bentuk dari masyarakat kita sendiri untuk kemudian kita buka lembaran sejarah baru yang bersih dan pantas bagi bangsa kita. Jika semuanya itu terwujud, maka itulah landasan bagi terbentuknya sebuah peradaban yang lebih tinggi dari segala impian dan mimpi-mimpi pembaharuan.

¹⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, "Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fathullah Gulen" dalam *Jurnal Substantia Nomor 2, volume 14*, (2011), hlm 106 - 107.

Membangun spritualitas pada pewaris bumi, Gulen berpendapat ada delapan sifat untuk membangun spritualitas. Sifat pertama, yang dimiliki bagi pewaris bumi ialah imam yang sempurna. Al-quran telah menyatakan bahwa iman kepada Allah Subhanahu wa ta'ala adalah tujuan utama dari penciptaan manusia dengan segala *makrifat*, *mahabbah*, kerinduan, dan berbagai sifat rohaniah yang dimiliki oleh makhluk Allah yang satu ini. Sebab itu manusia selalu memikul tanggung jawab (Mukallaf) untuk membangun dimensi keimanan dan pemikirannya. Ketika itu terjadi, pastilah hakikat penciptaan yang tersembunyi di dalam jiwanya akan muncul ke luar.

Sifat kedua, yang dimiliki bagi pewaris bumi ialah, memiliki cinta membara ('isyq)¹⁹ yang merupakan eliksir (obat serbaguna) bagi kehidupan demi mewujudkan sebuah kebnagkitan yang baru. Siapapun pun mengisi serta menyiapkan hatinya hanya untuk iman dan mengenal (makhrifat) Allah, pasti akan merasakan cinta yang terhadap terhadap Allah, manusia, dan bahwa seluruh alam semesta. Langkah kedua ini menyinergikan 'isyq dan syauq yang mereka miliki, yang tidak terikat waktu dan tempat dengan seluruh dasar, karakter, dan perangkat yang ada di zaman kita pada satu tempat yang sama.

Tujuannya adalah kita bisa sampai pada Sprit Al-qur'an (*ruh al-qur'an*) yang tidak lekang oleh zaman untuk kemudian mencapai wilayah metafisika yang ada di alam semesta. Sifat ketiga, yang dimiliki kaum pewaris bumi adalah menyikapi dengan penuh pertimbangan, logika dan perasaan. Dengan sikap inilah yang akan menjadi jawaban manusia, yang menjadi kecenderungan manusia yang terkadang terjebak dalam asumsi-asumsi gelap pada satu masa

¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. kata isytiak yang berasal dari kata Arab 'isyq diartikan: "perasaan tertarik hati seorang hamba kepada Allah ketika berkomunikasi dengan-Nya untuk mendapatkan kenikmatan". Di akses melalui <https://kbbi.web.id/isytiak>, 14 juli 2020.

dalam sejarah. Sebab itulah maka hal ini menjadi satu langkah penting dalam upaya menyelamatkan umat manusia dan kehancuran.

Sifat keempat, yang harus dimiliki pewaris bumi ialah kembali menghadapkan pandangan mereka ke arah alam semesta, umat manusia, dan kehidupan, untuk kemudian melakukan pemisahan antara yang salah dengan yang benar. Pada hakikatnya, alam semesta ialah sebuah kitab yang telah dibentangkan oleh Allah Swt di depan mata manusia untuk menjadi rujukan abadi selama kehidupan di dunia. Sementara manusia adalah makhluk ringkih yang bertugas mengobservasi segala kedalaman entitas berikut segenap lapisan bumi. Kehidupan tidak lain ialah kristalisasi diri dari kitab entitas ini yang sekaligus merupakan pantulan gema dari firman ilahi. Oleh sebab itu selama ketiga hal ini menampilkan berbagai wajah berbeda dalam kesatuan hakikat tunggal yang sekaligus menjadi kebenaran, maka memisahkan ketiganya adalah sebuah kesalahan dan penghinaan terhadap entitas wujud semesta serta manusia yang termasuk di dalamnya.

Sifat kelima, yang harus dimiliki para pewaris bumi ialah harus memiliki kebebasan dalam berfikir dan selalu menjadikan kebebasan dalam berfikir sebagai salah satu dasar utama tindakannya. Sifat keenam, yang harus dimiliki oleh pewaris bumi ialah, mampu mngedepankan musyawarah dalam berpendapat dan hanyut dalam ruh kebersamaan. Sifat ketujuh yang harus dimiliki oleh pewaris bumi ialah pola pikir yang matematis. Sifat kedelapan yang harus dimiliki oleh pewaris bumi, yaitu mereka harus memiliki pikiran yang estetik.²⁰

Bagi Muhammad Fathullah Gulen di sepanjang sejarah, umat manusia sama sekali tidak pernah hidup dalam kegelapan tanpa ilmu dan iman. Hati manusia memang selalu terhubung dengan Allah. Jadi ketika kegelapan datang menutupi cahaya kebenaran, maka sebenarnya itu hanyalah laksana gerhana yang akan segera berlalu

²⁰ Muhammad Fathullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 43 – 62.

ketika waktunya telah tiba. Kegelapan akan berganti dengan terang. Dalam proses ini, keimanan dan tekad yang kuat merupakan kekuatan yang utama dalam penggerak utama bagi spritual, akan menghantarkan setiap orang menuju anugrah yang mengandung *laduniyyah* (*quwwah ar-ruh al-laduniyyah*), untuk kemudian kekuatan spritual inilah yang akan menumbuhkan cita-cita dan harapan, menghilangkan kemalangan, dan akan menghantarkan mereka menyeberangi jembatan yang menghubungkan diri mereka dengan Allah Swt.²¹

Muhammad Fathullah Gulen juga telah banyak menulis buku-buku yang sifatnya peyadaran dengan tujuan pembaharuan dalam Islam bagi seluruh umat di dunia. Seperti dalam buku *Bangkitnya Spritualitas Islam*, Muhammad Fathullah Gulen memberikan tuntunan kepada kita untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara. Inilah peradaban yang mulia, yaitu ketika hidup kita dilandasi dan dibangun di atas fondasi dan naungan ajaran Islam telah mampu membangun peradaban dengan Gemilang di masa lalu. Tapi, lebih dari itu, Islam sangat selalu menjadi solusi dengan fitrah manusia, dan Islam akan selalu menjadi soluis di mana pun dan sampai kapan pun.

3. Pencapaian dalam Pembaharuan Islam dalam Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen

Pencapaian dalam pembaharuan Islam yang telah Muhammad Fathullah Gulen kembangkan telah banyak dirasakan masyarakat luas, pembaharuan yang tidak memandang suku, ras, etnis dan budaya. Pembaharuan yang dilandasi dengan Al-qur'an dengan panutan ulama-ulama yang terdahulu. Muhammad Fathullah Gulen telah mengembangkan dari sektor pendidikan, agama, hingga sosial dalam konsep pembaharuan Islam. Dengan membawa orang-

²¹ Muhammad Fathullah Gulen, *Bangkitnya Spritualitas Islam*, hlm. 236 – 238.

orang untuk bersama-sama mencapai tujuan kolektif dalam hal memperdayakan sumber daya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang ideal.

Suatu pencapaian yang sangat luar biasa, Muhammad Fathullah Gulen telah membuat sebuah gerakan sosial (*hizmet*). Dalam kurun waktu tiga puluh tahun 1970 sampai dengan sekarang. Gerakan Muhammad Fathullah Gulen telah mendirikan lebih dari lima ratus instansi pendidikan, yaitu sekolah, universitas, dan bimbingan belajar untuk persiapan ujian di universitas. Lebih dari seratus sekolah ini tinggi terletak di Turki, dan sisanya di berbagai negara seluruh benua yang ada di dunia ini.

Gerakan Muhammad Fathullah Gulen telah mendirikan tujuh universitas, dua di antaranya adalah Suleyman Demirel University Almati dan Fatih University di Isanbul. Sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh gerakan Muhammad Fathullah Gulen memberikan banyak beasiswa kepada siswa-siswa atau mahasiswa yang berprestasi dan mempersiapkan para siswa dan mahasiswa mereka untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan akreditasi yang baik. Cukup banyak lulusan dari sekolah-sekolah tersebut dapat melanjutkan pendidikannya di universitas tinggi di Amerika seperti harvard, MIT, princeton, McGill, Boston University of Massachusett.

Helen Rose Ebaugh dalam bukunya yang berjudul *The Fathullah Gulen: A sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate* mengatakan bahwa diperkirakan ada 2.000 sekolah di 52 negara di lima benua. Balci berpendapat bahwa Muhammad Fathullah Gulen telah mendirikan 29 sekolah di Kazakhstan, dua belas sekolah di Azerbaijan, tiga belas di Turkmenistan dan dua belas sekolah di Kyrgystan.

Selain sekolah telah didirikan pula sebuah universitas yang kini menjadi universitas terbaik di Turki, yaitu universitas Fatih. Universitas ini dibuka pada tahun 1994. Mengenai keuangan dalam pembangunan sekolah berasal dari pendukung Muhammad Fathullah Gulen dengan berjanji menyumbangkan uangnya untuk mendukung

dan mengembangkan universitas. Penyumbang yang berasal dari kota Ankara dan juga dari pengusaha-pengusaha Istanbul. Salah satu pengusaha dari Turki menyumbangkan properti yang indah untuk Universitas Fatih, saat itu memberikan segala hal yang butuh untuk mendukung Universitas Fatih. Dalam pembangunan, seluruh pengikut (cemaat) Muhammad Fathullah Gulen ikut memberikan kontribusi untuk kelangsungan gerakan Muhammad Fathullah Gulen.

Karakteristik dari gerakan Muhammad Fathullah Gulen terletak dalam upayanya untuk merevitalisasikan nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari upaya modernisasi seperti program modernisasi resmi negara Turki. Gulen berusaha untuk membangkitkan kembali gaya Islam di Turki. Dengan mengambil model gaya pada masa kerajaan Turki Ustmani, sikap nasionalisme Turki, dan membuat hubungan baru yang lebih harmoni antara negara dan agama menekankan nilai demokrasi dan toleransi.²²

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa Pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Fathullah Gulen bukan hanya satu bidang yang kaku, namun Muhammad Fathullah Gulen telah menghadirkan pembaharuan yang berbentuk, pendidikan, agama, dan sosial. Dengan tidak sekedar hadir namun terlihat menunjukkan prestasi. Dalam pendidikan Muhammad Fathullah Gulen membawa konsep yang mengintegrasikan ilmu sains dengan ilmu agama, karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam bidang agama dan sosial Muhammad Fathullah Gulen telah banyak menulis buku-buku yang sifatnya peyadaran dengan tujuan pembaharuan dalam Islam bagi seluruh umat di dunia. Seperti dalam buku Bangkitnya Spritualitas Islam, Muhammad Fathullah Gulen memberikan wawasan dan tuntunan kepada masyarakat untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara.

²² Safira Rahmayani Faturahman, “*Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen*”, hlm. 50 – 52.

D. Kontribusi Pembaharuan Islam Yang telah terealisasi dalam pemikiran Muhammad Fathullah Gulen

Pembaharuan Islam dalam pemikiran Muhammad Fathullah Gulen telah terealisasi dengan kontribusi yang bermanfaat untuk pendidikan, sosial dan agama. Pembaharuan dalam pemikiran Muhammad Fathullah Gulen telah banyak menggerakkan masyarakat untuk peduli terhadap pendidikan, sosial, dan agama. Yang telah berkomitmen tinggi untuk tujuan yang telah di gerakkan oleh Muhammad Fathullah Gulen.

Hizmet ialah sebuah gerakan yang dipelopori oleh Muhammad Fathullah Gulen yang mempromosikan layanan untuk kebaikan bersama. Sebuah program relawan (Layanan secara suka rela) kepada masyarakat. Salah satu syarat untuk menjadi relawan di Hizmet adalah memberikan sumbangsih dan berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan apapun, jika seseorang mengharapkan imbalan materi, politik, atau hal lain dari pekerjaanya maka orang tersebut telah berlawanan dan menyalahi “jiwa dasar” dari Hizmet sendiri.

Pacific Countries Sosial and Economic Solidarity Association (PASIAD) merupakan bagian dari sebuah gerakan Hizmet, yang sangat terkenal di Turki yang disebut dengan gerakan Muhammad Fathullah Gulen atau gerakan Gulen (Gulen Movement).²³ Di Indonesia juga ada PASIAD Indonesia, merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) asing yang bekerjasama dengan pemerintah Indonesia dan ada juga dengan lembaga-lembaga lokal yang ada di Indonesia, dalam hal ini kerjasama dalam penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu PASIAD juga merupakan

²³ Thaibatul Aini, “Peran PASIAD dalam Mempererat hubungan Bilateral Turki-Indonesia Era Kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) Tahun 2004-2014” (Skripsi Ilmu Hubungan Internasional, UMY, 2015), hlm. 1 – 2.

organisasi mitra dari Confederation of Businessmen and Industrialists di Turki, yang berpusat di Istanbul dan beroperasi dengan kawasan negara-negara pasifik. Sudah banyak negara-negara yang telah bekerjasama dengan PASIAD. Adapun negara-negara yang menjadi mitra kerja PASIAD yang berada di kawasan Asia Pasifik antara lain yaitu, negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Bangladesh, China, Philipina, Korea Selatan, Jepang, India, Kamboja, Laos, Myanmar, Papua Nugini, Singapore, dan masih ada beberapa negara yang lain.

PASIAD Indonesia lebih bergerak dalam bidang pendidikan sehingga ia terkenal sebagai organisasi yang melayani mengenai pendidikan. Sistem pendidikan yang ditawarkan ialah merupakan perpaduan antara agama dengan ilmu pengetahuan yang mengedepankan moral dalam peningkatan intelektual.

Pemikiran mengenai sistem pendidikan ini, dicetus berdasarkan pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dengan gerakannya yaitu Hizmet (Gulen Movement). PASIAD Indonesia sudah sejak tahun 1995 sampai dengan saat ini telah memiliki 10 sekolah dengan hubungan mitra kerja yang bekerjasama dengan yayasan dan pemerintah daerah di Indonesia. Sekolah mitra kerja PASIAD saat ini terletak pada tujuh provinsi yang ada di Indonesia. Sekolah pertama yang diselenggarakan dan dikelola oleh PASIAD Indonesia adalah SMA Pribadi Bilingual Boarding School Depok yang bekerja sama dengan yayasan yendu Indonesia.

Sembilan Sekolah berikutnya adalah Sekolah pribadi Bilingual Boarding School Bandung di Jawa Barat, Kharisma Bangsa Bilingual Boarding School di Ciputat, Banten, Semesta Bilingual School di Semarang, Sragen Bilingual School di Sragen, Jawa Tengah, Fatih Bilingual Boarding School dan Teuku Nyak Arief Bilingual Boarding School di Banda Aceh, kesatuan bangsa Bilingual Boarding School di Yogyakarta, SMAN Banua Bilingual Boarding School di Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan Yang terakhir adalah SMA N 1 Sumatra Barat.

Selain kerjasama akademik yang berbentuk pengelolaan dan penyelenggaraan satuan pendidikan, PASIAD Indonesia juga melakukan kerjasama akademik yang berbentuk seperti pertukaran pelajar dan mahasiswa atau peserta didik, pengembangan kapasitas dan tenaga kependidikan Indonesia, pemberian beasiswa, penyediaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan, pengembangan bahan ajar, pengembangan kegiatan belajar mengajar, pengembangan manajemen lembaga pendidikan penyelenggaraan pelatihan dan penyelenggaraan seminar, serta penyelenggaraan kompetisi ilmiah atau olimpiade. Dari bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh PASIAD Indonesia, terlihat sangat fokus pada bidang pendidikan dan berharap untuk dapat meningkatkan lagi kualitas pendidikan Indonesia melalui program-program yang dilakukannya.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa Muhammd Fathullah Gulen dengan gagasan-gagasan yang mengedepankan pendidikan, sosial dan agama telah memberi mamfaat yang telah terealisasi dengan kontribusi yang nyata. Juga telah menggerakkan masyarakat dengan gerakan Hizmet yang di cetuskan oleh Muhammad Fathullah Gulen.

²⁴ Dewi Mulyani, “Pengaruh Kerjasama PASIAD Indonesia dengan Indonesia Dibidang Pendidikan Menengah”, dalam *Jurnal FISIP Nomor 2, volume 2*, (2015), hlm. 2–3.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam Pembaharuan Islam maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Muhammad Fathullah Gulen merupakan pemikir terkemuka Islam yang memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan perdamaian dunia. Muhammad Fathullah Gulen juga merupakan seorang ulama kontemporel yang terkenal di Turki. Selama hampir 31 tahun lamanya Muhammad Fathullah Gulen habiskan waktunya untuk menjadi imam dan penceramah resmi di Turki. Seiring dengan berjalannya waktu Muhammad Fathullah Gulen melihat telah terjadi pergeseran nilai-nilai moral di kalangan masyarakat Islam, sehingga terjadinya kriminalitas, konflik politik, dan sosial. Atas dasar keadaan seperti ini Muhammad Fathullah Gulen hadir sebagai pembaharu atau modernisasi secara menyeluruh untuk menggerakkan masyarakat dalam pergerakan Pendidikan, agama, dan sosial. Sebagai Tokoh yang sentral dalam pembaharu, Muhammad Fathullah Gulen mempunyai sebuah pemikiran mengenai pembaharuan Islam, yaitu mereformasi paradigma masyarakat dengan tujuan untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan menekankan nilai toleransi dengan integritas dan Akhlak. Jalan dari semua pembaharuan yang dipelopori Muhammad Fathullah Gulen berbentuk pendidikan, Agama dan Sosial. Oleh karena itu, hal yang menjadi motivasi besar bagi Muhammad Fathullah Gulen sehingga tetap kokoh dan eksis bergerak dalam gerakan sosial semata-mata untuk kemaslahatan umat demi terwujudnya masyarakat dengan ajaran Islam yang murni dalam esensi dan karakteristik yang sesuai dengan masyarakat pada masa Turki Utsmani.

Adapun kontribusi pembaharuan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Fathullah Gulen merupakan sebuah gerakan dalam pendidikan yang berlandaskan agama dan sosial. Dengan hal itu telah banyak masyarakat tergerak dan ikut andil dalam berjuang untuk peduli terhadap agama, pendidikan, dan sosial yang telah berkomitmen tinggi untuk tujuan yang telah di gerakkan oleh Muhammad Fathullah Gulen itu. Muhammad Fathullah Gulen dengan pengikutnya telah mendirikan sekolah-sekolah, yang tak hanya didirikan di Turki tapi telah tersebar banyak dibelahan dunia. Bukan hanya sekolah, gerakan Muhammad Fathullah Gulen juga telah mendirikan universitas yang salah satunya universitas terbaik yang ada di Turki sekarang. Karakteristik dari gerakan Muhammad Fathullah Gulen terletak dalam upayanya untuk merevitalisasikan nilai-nilai tradisional sebagai bagian dari upaya modernisasi seperti program modernisasi resmi negara Turki. Yang tak lepas dari tujuan gerakan Muhammad Fathullah Gulen, yaitu ingin mencerdaskan masyarakat Islam agar mampu untuk bersaing.

B. Saran

Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dan gerakannya telah menyebar ke berbagai negara. Yang sangat menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut terutama mengenai nilai Sufi yang menjadi hal prioritas dalam kepribadian Muhammad Fathullah Gulen, selain itu nilai-nilai Islam universal, kasih sayang, dialog antar umat beragama, kerukunan dan toleransi dalam Islam. Berdasarkan hal di atas, penulis merasa ada beberapa hal yang perlu dilihat dan diperhatikan :

Penulis sadar yang bahwasanya banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, baik dalam teknis penulisan maupun dalam redaksi bahasa, maka saran dan kritikan sangat diperlukan demi menyempurnakan isi skripsi ini. Dengan adanya tulisan ini, baikpun dengan tulisan yang lain namun dengan tujuan yang sama, supaya nantinya bisa untuk menjadi bahan pertimbangan bahwa dunia dan ilmu akan terus berkembang. Namun setidaknya penulis

berharap kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian selanjutnya mengenai Tokoh Muhammad Fathullah Gulen ini, dalam lingkup yang lebih serius dan lebih dalam lagi mengenai dengan berbagai aspek yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aini, Thaibatul. *“Peran PASIAD dalam Mempererat hubungan Bilateral Turki-Indonesia Era Kepemimpinan Presiden Sosilo Bambang Yudhoyono (SBY) Tahun 2004-2014”*. Skripsi Ilmu Hubungan Internasional, UMY, 2015.
- Amin, Munir Samsul. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Arikunto, Suhersimi. *Prosedur: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arwani, Muhammad. *“Integritas Ilmu Pengetahuan Islam Dengan Sains Dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fathullah Gulen”* Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen pendidikan nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta, Gramedia pustaka utama, 2008.
- Hakim, Lukman., dkk. *Fakultas ushuluddin dan Filsafat*, UIN Ar-Raniry. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Faturahman, Ramayani Safira. *“Fathullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fathullah Gulen”*. Skripsi Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2011.
- Gulen, Fathullah Muhammad. *Bangkitnya Spritualitas Islam*. Jakarta: Republika, 2012.
- Gulen, Fathullah Muhammad. *Cahaya Abadi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam Kebanggaan Umat Manusia*, Terj. Fuad Saenfuddin. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Gulen, Fathullah Muhammad. *Islam Rahmatat Lil’alamin*. Jakarta: Selatan, Republika, 2011.

- Gulen, Fathullah Muhammad. *Membangun Peradaban Kita*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hardiati, Siti “*Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali di India*”. Tesis Pemikiran Islam, UIN Sumatra Utara, 2016.
- Mauliza, April. *Konsep Akhlak Perspektif Muhammad Fathullah Gulen*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pikiran dan Gerakan*. Jakarta, PT Bulan Bintang, 2003.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Presetyo, B dan Miftahul Jannah, Lina. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sahin, Ali. “Pemikiran Muhammad Fathullah Gulen dalam pendidikan Islam”. Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Saputra, Dedi. *Konsep Teologi Dalam Perspektif Muhammad Fathullah Gulen*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Suyanto, B dan Sutinah, dkk. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Cet 6. 2011.
- Wati, Darlina. *Kebebasan Manusia Menurut Muhammad Fathullah Gulen*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.

JURNAL

- Ejournal.stdii.ac.id/index.php/Al-majelis/article/view/59. Di akses pada tanggal 20 Febuari 2017.
- Firdawaty, Linda. “Negara Islam pada Periode Klasik”. Dalam Jurnal ASAS Nomor 1, (2015), 78 – 79.

Maksum, Imam. “Konsep M.Fathullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan”. Dalam Jurnal Episteme Nomor 1,volume 9, (2014) 2

Mulyani, Dewi. “Pengaruh Kerjasama PASIAD Indonesia dengan Indonesia Dibidang Pendidikan Menengah”. Dalam Jurnal FISIP Nomor 2,volume 2, (2015) 2 – 3.

Shadiqin, Ihsan Sehat. “Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fathullah Gulen”. Dalam Jurnal Substantia Nomor 2,volume 14, (2011), 101.

SITUS

<https://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/34245-pemikiran-fethullah-gulen-hoca-efendi-dalam-perdamaian-dunia?hitcount=0>

<https://kbbi.web.id>

